

PERSEPSI MUALAF DALAM PERBEDAAN AGAMA TERHADAP AKOMODASI SOSIAL

**(Studi Kasus Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman
Yogyakarta)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama

Oleh:

MOH IQBAL RAMADHAN

NIM. 15540085

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

**PERSEPSI MUALLAF DALAM PERBEDAAN AGAMA TERHADAP
AKOMODASI SOSIAL**

(Studi Kasus Komunitas Pengajian Muallaf Ar-rahman Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosiologi Agama (S.Sos)

Oleh:

MOH IQBAL RAMADHAN

NIM. 15540085

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2019



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Moh Iqbal Ramadhan
NIM : 15540085
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat rumah : Dawuhan Grujungan Bondowoso Jawa Timur Rt/Rw 007/001
No. Hp : 082336414654
Judul Skripsi : Pandangan Muallaf Terhadap Perbedaan Agama (Studi Kasus Komunitas Pengajian Muallaf Ar Rahman Yogyakarta)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang peneliti ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang peneliti tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka peneliti bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (bulan) revisi belum terselesaikan maka peneliti bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah peneliti (plagiasi), maka peneliti bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan peneliti.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 12 september 2019

Yang Menyatakan,



Moh Iqbal Ramadhan
NIM. 15540085



Universitas islam negeri sunan kalijaga

Dosen pembimbing Dr. Masroer, S.Ag. M. Si.

Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran dan Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yoogyakarta

Di Yogyakarta

Asslamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Moh Iqbal Ramadhan

NIM : 15540085

Judul Skripsi : Pandangan Mualaf Terhadap Perbedaan Agama (Studi Kasus Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman Yogyakarta)

Dengan ini, saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 September 2019

Pembimbing,

DR. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2843/UN.02/DU/PP.05.3/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : Persepsi Mualaf Dalam Perbedaan Agama Terhadap Akomodasi Sosial
(Studi Kasus Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Moh Iqbal Ramadhan
Nomor Induk Mahasiswa : 15540085
Telah diujikan pada : Selasa, 17 September 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Maroer, S. Ag. M.Si.

NIP. 19692029 200501 1 001

Penguji II

Dr. Munawar Ahmad, S.S.M.Si.

NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji III

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

NIP. 19720912 200112 1002

Yogyakarta, 24 September 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Alim Ruswanto, M. Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

“Jadilah seperti kepala ikan teri, meskipun kecil memiliki tujuan yang jelas, dari pada ekor paus yang selalu mengandalkan kebesarannya tapi selalu saja mengikuti”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada :

Bapak dan Ibu yang selama ini telah mengajari saya baik secara langsung dan tidak langsung yang kasih dan sayangnya tidak lekang oleh waktu

Adik-adik yang selalu saya banggakan

Semua yang telah mengajari saya meskipun satu huruf

Almamater tercinta Prodi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Saya memulai dengan asma Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyanyang yang segala puji milikNya, yang maha luhur yang maha awal, maha ahir, maha kekal dan tidak akan pernah berubah. Solawat dan salam tetap tercurahkan atas nabi Muhammad yang merupakan sosok yang terbaik tauhidnya yang membawa banyak perubahan dalam kehidupan. Figure yang patut dijadikan sebagai teladan dalam mengarungi kehidupan. Semoga kita mendapat syafaat darinya kelak pada hari kebangkitan.

Skripsi yang ada dihadapan pembaca ini merupakan penelitian tentang fenomena mualaf terhadap perbedaan agama yang menurut penulis pasti banyak kekurangan di dalamnya dan masih banyak yang harus diperbaiki. Penulis sadar selama penulisan skripsi ini berlangsung jika tidak ada doa, bantuan dan doa serta bimbingan, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Adib Sofia, S.s, M.Hum selaku ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si selaku dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktunya untuk bimbingan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam khususnya Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmunya.
7. Seluruh pegawai tata usaha Fakultas Ushulddin dan Pemikiran Islam yang telah membantu dalam surat menyurat

8. Seluruh pegawai perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Paguyuban Alumni Nurul Jadid (PANJY) yang telah menjadi rumah pertama dan tempat pembelajaran utama selama di Yogyakarta
10. Teman KMB 2015 yang menjadi partner diskusi dan keluarga
11. Intel Saga 2015 sebagai organisasi terbesar yang ada sampai kiamat
12. Teman MABES mek, umar, khoir, hakiki, mahsun, dadan, ipul, irur, ahma dan lainnya karena satu atap di rumah Intel Saga yang juga merupakan organisasi bawah tanah yang tidak dapat diprediksikan
13. Rekan perempuan yang selalu rewel untuk mengingatkan (Bebek Ennur)
14. Sahabat PMII dan Pusaka Perlawanan yang banyak mengajari tentang keadaan kampus dan organisasi.
15. Komunitas Pengajian Mualaf Ar rahman yang sudah menjadi keluarga baru serta berkenan untuk dijadikan tempat penelitian penulisan skripsi ini.
16. Boy Candra dan khairul umam selaku senior PANJY dan teman diskusi tentang skripsi ini

Kepada mereka semua, meskipun masih banyak yang tidak bisa saya sebutkan karena keterbatasan halaman, saya ucapkan terima kasih dan hanya dapat mengucapkan semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas kebaikannya. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca, amin.

Yogyakarta, 11 September 2019.

Moh Iqbal Ramadhan

15540085

ABSTRAK

Mualaf merupakan nama yang biasa digunakan untuk menyebut orang yang baru masuk atau baru mengenal agama Islam. Dalam pembahasan penelitian ini yang dimaksud oleh penulis tentang mualaf adalah orang yang mengalami konversi agama ke agama Islam. Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman Yogyakarta menjadi tempat penelitian ini berlangsung karena para jamaahnya kebanyakan dari orang yang pernah mengalami konversi agama ke agama Islam. Fenomena konversi agama menjadi hal yang unik dan menarik untuk dikaji lebih jauh, dalam hal ini tentang fenomena sosial mualaf dan pandangan terhadap perbedaan agama serta toleransi.

Penelitian ini berjudul “Persepsi Mualaf Dalam Perbedaan Agama terhadap akomodasi sosial, Studi Kasus Komunitas Mualaf Ar Rahman Yogyakarta” yang tujuannya. Pertama, untuk mengetahui proses gambaran orang yang pernah mengalami masa perubahan keyakinan yang awalnya non-Islam kemudian sepakat untuk memilih agama Islam sebagai ajaran agamanya atau konversi agama ke agama Islam. Proses ini menjadi hal unik untuk diketahui lebih dalam karena setiap mualaf mengalami hal yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya. Tujuan penelitian selanjutnya, tentang keberlanjutan dari fenomena konversi agama, yakni ketika seorang memilih agama Islam sebagai keyakinannya tentu memiliki berbagai tekanan baik dari dalam diri ataupun luar dirinya, seperti harus berpisah dengan keluarga, memulai hidup dari awal lagi, ataupun mendapat ancaman dari komunitas sebelumnya adalah beberapa hal yang dialami oleh mualaf. Di tengah fenomena tersebut selanjutnya bagaimana mualaf melihat perbedaan agama yang juga merupakan agama sebelumnya dan bagaimana sikap penyesuaian mualaf terhadap agama sebelumnya

Teori yang dipakai sebagai analisa dalam menggambarkan tentang mualaf adalah dengan teori konversi agama dan akomodasi sosial yang dijadikan ukuran untuk mengetahui bagaimana persepsi jamaah komunitas pengajian Ar Rahman yang merupakan orang yang pernah mengalami menjadi non-muslim yang kadang mendapat tekanan dari agama atau komunitas sebelumnya, masihkah memiliki keterbukaan pandangan dalam melihat perbedaan.

Hasil dari penelitian komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dalam akomodasi sosial pasca konversi agama yakni masih dapat menerima terhadap agama sebelumnya. Beberapa alasannya yakni karena selama proses konversi agama mereka tidak ada tekanan dan karena kemauan sendiri untuk memilih agama Islam sebagai agama barunya, juga karena alasan tidak mau mengulangi hal yang negatif waktu masih di agama sebelumnya sebagai salah satu alasan dalam akomodasi sosial sehingga kemudian dapat menerima terhadap perbedaan agama.

DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
HALAMAN PERNTAYAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	8
C. Tujuan penelitian	8
D. Kegunaan penelitian.....	8
E. Tinjauan pustaka	9
F. Krangka teori.....	14
G. Metode penelitian.....	24
H. Sistematika pembahasan	31
BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS PENGAJIAN MUALAF AR RAHMAN YOGYAKARTA	
A. Sejarah berdirinya komunitas pengajian mualaf Ar Rahman	34
B. Perkembangan komunitas pengajian mualaf Ar Rahman	40
C. Alasan jamaah aktif dan berproses di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman	41
D. Struktur pengurus komunitas pengajian mualaf Ar Rahman	46
E. Jadwal kegiatan komunitas pengajian mualaf ar rahman	47

F. Keadaan dan prasana komunitas pengajian mualaf ar rahman	48
G. Model sistem pengajian komunitas pengajian mualaf ar rahman	48

BAB III GAMBARAN KONVERSI AGAMA JAMAAH KOMUNITAS PENGAJIAN MUALAF AR RAHMAN YOGYAKARTA

A. Fenomena konversi agama di Indonesia	49
B. Faktor konvesi agama jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman	51
1. Pertentangan batin	52
2. Faktor emosional	55
3. Faktor kemauan.....	58
4. Faktor ajakan	61
5. Hubungan dengan tradisi agama	63

BAB IV AKOMODASI SOSIAL: PERSEPSI POSITIF PASKA KONVERSI AGAMA

A. Akomodasi konvergensi mualaf	68
B. Keberagamaan jamaah pengajian mualaf Ar Rahman..	77

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN	81
---------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	83
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Lampiran I
2. Lampiran II
3. Lampiran III
4. lampiran IV

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap diri manusia akan selalu mencari tujuan untuk merasa aman dan bahagia, proses pencarian untuk mendapatkan rasa aman dan kenyamanan tentunya terdapat banyak macam aturan sebagai cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dari berbagai macam aturan yang bersifat internal dan eksternal dalam diri manusia, agama menjadi sesuatu yang paling dekat karena sejarah agama telah ada bersamaan dengan sejarah peradaban manusia.¹

Cerita Qabil dan Habil yang merupakan dua putra dari Nabi Adam yang bertengkar karena urusan persembahan Qurban kepada tuhan. Karena pertengkaran itu sehingga Qabil membunuh adiknya, Habil. Agama telah ada pada waktu itu, karena esensi dari agama adalah percaya kepada sesuatu yang supra natural dan berusaha untuk berbakti kepadanya. Tetapi pada waktu yang sama, pembunuhan atau perangpun telah terjadi.²

Para pakar sosiologi dan antropologi memiliki ragam arti dalam mendefinisikan agama. Durkheim mengatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan dan sebagai praktek keagamaan yang berhubungan dengan sesuatu

¹. Francisco Jose Morena, *Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, “terj” Amin Abdullah (Jakarta: cv Rajawali, 1985), hlm. 121.

². Mukti ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: rajawali, 1987), hlm. 353.

yang sakral.³ Dalam bukunya yang berjudul “Agama dan akal fikiran”, Francisco menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan agama adalah ajaran yang tersusun rapi yang melembagakan sistem kepercayaan dalam membangun sistem nilai yang mendukung untuk mencapai rasa aman dan tentram.⁴ Dalam “Pengantar Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi”. Parsudi Suparlan mengatakan bahwa agama dipahami tidak hanya sekedar kepercayaan terhadap yang gaib saja, melainkan berupa seperangkat sistem keyakinan yang dianut serta diwujudkan dalam tindakan oleh masyarakat dalam menginterpretasi serta memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.⁵

Berbicara tentang agama khususnya di Indonesia memiliki berbagai macam agama dan aliran kepercayaan, mulai dari Islam, Kristen, Hindu, Budha hingga aliran-aliran keagamaan seperti Sunda Wiwitan dan lain sebagainya yang dijadikan sandaran atau pedoman dalam keberlangsungan hidup untuk memperoleh keamanan dan kebahagiaan sebagai tujuannya, dari macam agama dan aliran kepercayaan yang ada di Indonesia selanjutnya melahirkan fenomena yang unik yaitu adanya konversi agama.

Dalam melihat fenomena konversi agama tentunya sikap seseorang yang baru pindah atau memilih agama barunya tidak semata-merta memilih agama baru dengan begitu saja sebab dikarenakan hanya melihat perbedaan-perbedaan atau persamaan yang nampak dari luar agama saja, melainkan adanya konversi

³. Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious life* “terj” Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) hlm 80.

⁴. Francisco Jose Morena, *Agama dan Akal Fikiran*, hlm. 139.

⁵. Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* “terj” Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1993), Hlm. V.

yakni ketika melihat secara keseluruhan dari rentetan kejadian yang kemudian sepakat terhadap agama barunya. Ada banyak hal yang menjadi indikator dalam proses konvensi agama, diantaranya yaitu pengaruh dan hubungan dengan tradisi agama lain, faktor-faktor emosi, pertentangan batin, ajakan atau seruan serta sugesti,⁶ hal ini merupakan faktor yang menjadi alasan pemeluk agama lain untuk memantapkan untuk memilih agama barunya.

Seperti kisah Bapak Arnold yang menggambarkan indikator emosional seorang non-muslim hingga kemudian menjadi muslim. Pada awalnya Bapak Arnold tidak memiliki keinginan untuk masuk Islam, apalagi menjadi seorang muslim yang taat, bahkan Pak Arnold bercita-cita ingin menjadi seorang Pastur, seiring berjalannya waktu tibalah saat dimana Bapak Arnold melihat orang muslim yang hidupnya sederhana akan tetapi masih taat dalam menjalankan ibadahya serta senang dalam membantu orang lain meskipun berbeda agama, hal ini yang kemudian membuat Bapak Arnold ingin lebih jauh mengenal agama Islam karena konsep kasih sayang yang dimiliki oleh agama sebelumnya yaitu Katolik juga diperaktekkan oleh seorang muslim.⁷

Dalam membahas fenomena konversi agama penulis lebih memfokuskan terhadap perpindahan dari berbagai macam agama yakni selain agama Islam yang kemudian memilih untuk menjadi Islam atau biasa disebut dengan mualaf. seorang mualaf sebelum menjadi Islam tentunya belum memiliki pemahaman

⁶. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), hlm. 382.

⁷. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

mendalam tentang nilai-nilai dari agama Islam, berbeda ketika sudah menjadi Islam. Sesuai dengan pernyataan dari Bapak Arnold bahwa persepsinya terhadap Islam sangat berbeda jauh ketika ia sudah masuk Islam, salah satu bentuk perbedaan yang nyata adalah adanya konsep *Kasih*.

Sebelum masuk Islam, Bapak Arnold mengatakan bahwa selama masih beragama Katolik ia memiliki kepercayaan terhadap doktrin Gereja yang mengajarkan bahwa apa yang disebut dengan *Extra Ecclesiam Nulla Salus* (di luar Gereja itu tidak selamat) yang berarti untuk mendapatkan keselamatan harus menjadi pengikut Gereja. Akan tetapi setelah menjadi Islam dan belajar Islam, Bapak Arnold atau yang biasa dipanggil Ustadz Abdurrahman, baru mengetahui bahwa konsep kasih juga terdapat dalam Islam yang dinyatakan dengan jelas yakni sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.⁸

Adapun makna dari *Rahmatan Lil Alamin* dalam agama yakni adalah mempraktekkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama yang terdapat perbedaan penafsiran di dalam nilai-nilai agama sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Hal pokok dalam memahami agama yaitu sikap penerimaan terhadap perbedaan sebagai bentuk praktek dari nilai-nilai agama yang selanjutnya bisa bersifat lentur ditengah kemajemukan agama seperti yang ada di Indonesia. kesadaran akan kemajmukan pemeluk agama tidak hanya cukup sikap penerimaan terhadap komunitas lain, melainkan juga memahami perbedaan dan persamaan agar terciptanya kerukunan dengan disertai komitmen dan loyalitas

⁸. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku ketua komunitas Pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

terhadap agama masing-masing,⁹ Sehingga dengan sikap memahami perbedaan dan kesamaan tentunya akan menuju sikap terbuka dalam agama.

Seiring berjalannya waktu seorang mualaf memiliki tekanan yang muncul, baik dari internal maupun tekanan eksternal. Tekanan internal seorang mualaf salah satunya harus berpisah dengan orang yang paling dekat dengannya seperti Keluarga, Istri, Anak, serta harus terusir dari rumah.¹⁰ Faktor eksternal berupa masalah yang muncul dari agama sebelumnya berupa ancaman dan lain sebagainya adalah hal-hal yang biasa didapatkan oleh para mualaf.¹¹ Contoh ini adalah beberapa hal sulit yang terdapat dalam kehidupan mualaf.

Di tengah terpaan kehidupan yang cukup rumit bagi seorang mualaf seperti ketika seorang mualaf diketahui oleh keluarga atau komunitas agama sebelumnya, selanjutnya bagaimana persepsi para mualaf tentang penerimaan terhadap agama sebelumnya akan menjadi suatu hal yang unik untuk diteliti sesuai pengamatan observasi yang dilakukan oleh penulis waktu mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari Minggu dan Rabu di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman, seorang mualaf jika dibandingkan dengan seorang muslim yang pemahaman tentang agama Islam dimulai sejak dari kecil menjadi hipotesis untuk mengetahui bagaimana persepsi seorang mualaf di komunitas pengajian Ar Rahman terhadap perbedaan agama yang ada.

⁹. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 341.

¹⁰. Wawancara dengan Bapak Petrus Suyanto, Anggota Komunitas Pengajian mualaf Ar Rahman, di Condong Catur pada tanggal 11 Februari 2019.

¹¹. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

Komunitas pengajian mualaf Ar Rahman adalah salah satu komunitas pengajian yang anggotanya mayoritas para mualaf, meskipun tidak menutup kemungkinan terbuka untuk siapa saja selama berhubungan dengan belajar tentang agama Islam. Komunitas pengajian mualaf Ar Rahman sesuai dengan spirit berdirinya bahwa komunitas tersebut sebagai wadah bagi para mualaf karena dalam proses keislamannya para mualaf masih cukup minim pengetahuannya tentang agama Islam, serta menjadi keluarga baru bagi mualaf yang diusir dari keluarga besarnya karena memilih untuk masuk agama Islam.¹²

Dalam menjelajah bagaimana persepsi jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dalam perbedaan agama, penulis membatasi konsep dalam penelitian mualaf menjadi dua bagian. Bagian *Petama* adalah bagaimana gambaran konversi agama pada jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman. *Kedua*, mengetahui bagaimana persepsi jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dalam perbedaan agama terhadap akomodasi sosial. Sehingga dua hal tersebut yang menjadi menarik untuk diteliti dari komunitas pengajian mualaf Ar Rahman Yogyakarta.

Terdapat alasan yang menjadi penguat dari penulis tentang mualaf sebagai kajian dalam penelitian ini. Pertama, mengetahui faktor yang menyebabkan seseorang pindah agama. Kedua, karena orang yang baru mengalami konversi agama mengalami perpindahan persepsi tentang agama yang lama terhadap agama sebelumnya, sehingga perpindahan tersebut dianggap menarik untuk selanjutnya

¹². Wawancara dengan Bapak Abdurrahman selaku ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

melihat bagaimana bentuk atau hal yang ditampilkan dari orang yang telah mengalami konversi agama, dalam hal ini komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dipilih sebagai tempat penelitian karena dari beberapa komunitas mualaf yang ada di Yogyakarta, komunitas pengajian mualaf Ar Rahman menurut penulis merupakan komunitas yang memiliki banyak anggota dan keaktifan jamaahnya cukup tinggi, dibanding dengan komunitas yang lain, serta hubungan sesama jamaahnya cukup solit tidak hanya waktu pengajian saja, melainkan juga dalam hal membangun ekonomi jamaahnya. hal itu yang penulis ketahui selama beberapa kali ikut pengajian yang diadakan.

B. Rumusan Masalah.

Dari pemaparan latar belakang masalah yang sudah penulis jelaskan, maka dapat diajukan pertanyaan sebagai rumusan masalah dalam pembahasan persepsi mualaf terhadap perbedaan agama.

1. Bagaimana gambaran proses konversi agama pada jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman Yogyakarta?
2. Bagaimana persepsi komunitas jamaah pengajian mualaf Ar Rahman dalam perbedaan agama terhadap akomodasi sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran proses perpindahan keyakinan para mualaf sehingga mantap dalam memilih agama Islam dan faktor yang mendahuluinya.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi jamaah pengajian Ar Rahman dalam perbedaan agama terhadap akomodasi sosial.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan penulis serta pembaca yang lainnya tentang sosiologi agama, khususnya mahasiswa sosiologi agama dalam melihat fenomena konversi agama pada mualaf.
- b. Memberikan pengetahuan tentang pengetahuan mualaf yang mengalami konversi agama serta pemahaman mualaf yang banyak memiliki tekanan dalam memilih agama barunya kemudian bagaimana bersikap menerima terhadap agama sebelumnya.

2. Kegunaan praktis

- a. Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu khazanah kepustakaan tentang studi mualaf dan akomodasi sosial
- b. Sebagai bahan untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta khususnya di bidang sosiologi agama.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa literatur tinjauan pustaka dimaksud sebagai kebutuhan untuk menjelaskan dan menggambarkan tentang tema-tema yang berkaitan dengan mualaf yang sudah banyak diteliti baik bentuk jurnal, skripsi ataupun tesis, diantaranya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ramlan Hakim yang berjudul “Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sindra Provinsi Sulawesi Selatan” menekankan bagaimana keadaan muallaf di bagian timur geografis Indonesia. Dalam penelitian tersebut mempetakkan muallaf-muallaf yang ada di dalam sembilan kecamatan di Kabupaten Sidrap. Setelah mempetakan muallaf kemudian Ramlan menjelaskan bagaimana peran-peran organisasi masyarakat dan pemerintah yang berkontribusi banyak dalam penanaman pemahaman Islam baik ceramah-cermah agama maupun bentuk *taklim* (pengajian). Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan bagaimana bentuk pola-pola pembinaan keagamaan oleh organisasi masyarakat yang ada serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya konvensi agama.¹³ perbedaan dengan penelitian Ramlan Hakim, persamaa dan perbedaan peneliti dengan Ramlan Hakim bahwa yang dimaksud oleh penulis tidak hanya tentang faktor yang mendorong terjadinya konversi agama, melainkan juga kelanjutan dari itu, yakni persepsi toleransi agama, yang dalam hal ini agama sebelumnya dari orang yang mengalami konversi

Kedua jurnal yang ditulis Rani Dwisaptani yang berjudul “Konversi Agama Dalam Kehidupan Pernikahan” menjelaskan bagaimana poses konversi agama yang terjadi dalam kehidupan pernikahan. Persamaan dalam penelitian ini adalah mencoba mencari tahu bagaimana proses konversi agama yang terjadi pada seseorang, adapun perbedaanya adalah terletak pada fokus kajiannya, jika peneliti sebelumnya memfokuskan terhadap kehidupan seseorang dalam pernikahan, sementara dalam penetian ini menjelaskan bagaimana proses konversi agama

¹³. Ramlan Hakim, “Pola Pembinaan Muallaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan”, *Al- Qalam*, 19, Juni 2013, hlm. 85-96.

seseorang dalam memilih Islam kemudian bagaimana sikap toleransi keagamaan terhadap komunitas agama lain di dalam komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman.¹⁴

Ketiga, dalam jurnal yang ditulis oleh Supardi yang berjudul “Problematika Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamipang Kabupaten Katingan” ia menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan mualaf lebih mengutamakan pekerjaan daripada kewajiban. Salah satu permasalahan yang menjadi ukuran mualaf dalam penelitian ini terfokus pada ibadah solat dan puasa yang salah satu faktornya adalah adanya rasa malas untuk tidak melaksanakan kewajiban karena kurangnya kesadaran di hati mualaf tentang kewajiban dalam agama Islam. Persamaan dari penelitian ini sama-sama mengkaji tentang mualaf, adapun perbedaannya terletak pada problematika yang terjadi, pada peneliti terdahulu menjelaskan bagaimana problematika mualaf dalam menjalankan ajaran Islam,¹⁵ artinya sudah menjadi mualaf akan tetapi dalam menjalankan aturan dalam agama Islam masih sulit.

Keempat, Dalam jurnal yang ditulis oleh Nur Alfiah Isti Yani dengan judul “Fenomena Mualaf di Kota Pekanbaru” menjelaskan macam-macam motif remaja mualaf di kota pekan baru terhadap mualafnya serta menggambarkan bagaimana metode-metode komunikasi yang digunakan oleh mualaf ketika keislamannya hendak diberitahukan terhadap keluarga maupun teman dan lain sebagainya serta menjelaskan bagaimana pemaknaan remaja mualaf terhadap

¹⁴. Rani Dwisaptani, “Konversi Agama dalam Kehidupan Pernikahan”, *Humaniora*, 3 Oktober 2008, hlm 327-339.

¹⁵. Supriadi. “Problematika Mualaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islma di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamping Kabupaten Katingan”, *Hadratul Madaniyah*, 5, Juni 2018, hlm. 41-44.

status kemualafannya.¹⁶ Perbedaan peneliti dengan penelitian dari Nur Alfiah Isti Yanti yakni bahwa ia terlalu fokus terhadap pola komunikasi berbeda dengan peneliti yang lebih terhadap sikap terhadap agama sebelumnya bukan komunikasinya.

Kelima, dalam jurnal yang ditulis oleh Umi Sumbulah yang berjudul “Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elite Agama-agama di Malang”¹⁷ yang menjelaskan bagaimana makna yang tertangkap dari fenomena konversi agama dari elit agama yang ada di Malang yang memiliki motif perkawinan dan promosi jabatan sehingga kemudian melakukan konversi agama. Perbedaan kajian penulis dengan Umi Sumbulah yakni terletak pada fokus kajiannya, yakni antara elit dan jamaah kelompok pengajian muallaf sebagai orang yang mengalami konversi agama.

Keenam Penelitian yang berbentuk tesis ditulis Fathiyatul Haq Mai Al-Mawagir dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Relegiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan” penelitian ini menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai relegiusitas Islam pada muallaf yang berasal dari Tionghoa yang berada di bawah naungan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan kemudian menguraikan hasil penelitiannya yakni faktor-faktor yang menghambat dan faktor keberhasilan nilai-nilai yang diberikan di organisasi PITI terhadap para anggotanya.¹⁸

¹⁶. Nur Alfiah Isti Yani. “Fenomena Remaja Muallaf di Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, 3 Februari 2016, hlm. 9-13.

¹⁷. Umi Sumbulah. “Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elit Agama-agama di Malang”, *Analisis*, vol XIII, Nomor 1, Juni 2018.

¹⁸. Fathiyatul Haq Mai Al-Mawagir “Internalisasi Nilai-nilai Relegiusitas Islam Terhadap Para Muallaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI)

Perbedaan dan persamaan dari peneliti ini yakni sama meneliti fenomena mualaf akan tetapi ia lebih menguraikan faktor yang dapat membentuk religiusitas mualaf, berbeda dengan peneliti yang tidak membahas itu, akan tetapi lebih terhadap dampak dari nilai-nilai ajaran agama barunya.

Ketujuh Skripsi dari Rochmad dari jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Pengembangan Komunitas Mualaf Melalui Pengajian Oleh Komunitas Pengajian Mu’allaf Ar Rahman Yogyakarta” menggambarkan masalah-masalah yang dihadapi para mualaf dan bagaimana mengembangkan pengajian mualaf.¹⁹ Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti di tempat yang sama, akan tetapi fokus kajiannya berbeda yakni terletak dalam permasalahan yang diteliti, yakni bahwa tulisan Rochmad lebih terhadap pengembangan komunitasnya sedang penulis tidak, melainkan melihat fenomena sosial keagamaan pada jamaah pengajian mualaf Ar Rahman.

Dari beberapa literatur penelitian yang sudah disebutkan di atas bahwa pembahasan tentang mualaf sudah cukup banyak, bahkan terdapat satu penelitian yang juga sama-sama meneliti di Komunitas Ar Rahman yakni yang dilakukan oleh Rachmad Tahun 2008 dengan judul “Pengembangan Komunitas Mualaf Melalui Pengajian Oleh Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman Yogyakarta”, akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Rachmad lebih menekankan terhadap pengembangan dakwah yang dilakukan di komunitas mualaf. Berbeda

Sumatera Selatan ”, Tesis Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hlm. 12-21.

¹⁹. Rochmad, “Pengembangan Komunitas Mualaf Melalui Pengajian oleh Komunitas Pengajian Mu’allaf Ar Rahman Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008, hlm. 14.

dengan maksud penulis meskipun di tempat yang sama, maksud penulis lebih menekankan terhadap bagaimana sikap mualaf di komunitas pengajian Ar Rahman terhadap perbedaan agama dan pengaruh dari komunitas pengajian terhadap keberagamaan para jamaahnya. Meskipun sama-sama meneliti tentang komunitas Ar Rahman akan tetapi fokus kajiannya berbeda.

F. Kerangka Teoriti

1. Konversi agama dan mualaf

a. Pengertian konversi agama

Dalam proses perpindahan agama beberapa faktor internal dan eksternal dalam diri seseorang dapat mempengaruhi untuk kemudian mantap dalam proses pindah keyakinan, dalam proses perpindahan agama bukan suatu kebetulan semata, melainkan terdapat rentetan kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari. Perkembangan proses atau perubahan keyakinan kepada keyakinan lain biasa disebut dengan konversi agama.²⁰

Istilah konversi agama dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai perubahan suatu sistem pengetahuan ke sistem pengetahuan yang lain.²¹ Sedangkan pengertian agama adalah merupakan sistem kepercayaan dan sebagai praktek keagamaan yang berhubungan dengan sesuatu yang sakral.²²

Konversi agama secara etimologi berasal dari kata “*Conversio*” yang artinya, tobat, berubah, pindah, yang dalam bahasa Inggris biasa dipakai dengan

²⁰. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm 159.

²¹. Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.336.

²². Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious*, hlm. 80.

kata conversion yang bermakna berubah dari suatu keadaan terhadap keadaan lain atau dari suatu agama ke agama lain.²³

Secara terminologi kata konversi agama ditemukan banyak memiliki pengertian antara lain: Max Hairich yang dikutip Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul psikologi agama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan konversi agama “adalah suatu tindakan di mana seseorang atau satu komunitas, masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya”.²⁴

Selanjutnya konversi agama menurut seorang psikologi agama yakni Dister yang dikutip Kurnial Ilahi dkk dalam bukunya adalah runtuhnya suatu sintesis mental yang sudah lama dengan adanya sintesis mental baru.²⁵ Sehingga proses peralihan dari satu bentuk terhadap bentuk yang lainnya kemudian disebut dengan konversi agama.

Wetherouston Clark yang dikutip Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Ilmu Jiwa Agama mengatakan,

“Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam sikap terhadap ajaran dan tindakan agama, lebih jelas dan lebih tegas lagi konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba ke arah mendapat hidayah Allah secara mendadak, telah terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal, dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur”.²⁶

²³. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami*, hlm. 379.

²⁴. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami*, hlm 379-380.

²⁵. Kurnia Ilahi (dkk), *Konversi agama kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak sosial di Minangkabau* (Malang: kalimetro intelegensia media, 2017) hlm, 28.

²⁶. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 160.

Secara umum yang dimaksud dengan konversi agama adalah perubahan keyakinan dari keyakinan satu kepada keyakinan yang lain, dalam penelitian ini lebih fokus apa yang dimaksud dengan konversi agama adalah perpindahan dari agama selain Islam kemudian mantap dalam memilih Islam sebagai agama atau dikenal dengan muallaf

b. Macam-macam konversi

Dalam proses konversi agama terdapat tiga macam pembagiannya yang dirinci oleh Robert H Thoules dalam bukunya yang berjudul *An introduction to the psychology of religion* menurutnya, ada tiga macam motif dalam proses konversi agama yakni konversi intelektual, moral, dan sosial.²⁷ Pertama Konversi Intelektual, proses konversi intelektual didapatkan ketika seseorang dalam proses penerimaan ajaran agama dengan merasionalkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga apa yang diketahui dari agama dicari rasionalisasi bahwa keterkaitan maksud ajaran agama yang bersifat adikodrati sekaligus juga bersifat kodrati.

Kedua Konversi Moral, konversi moral menekankan kepada apa yang awalnya menjadi kesenangan seseorang, dikarenakan terdapat beberapa kesenangannya dirasa dibatasi oleh ajaran agama sebelumnya sehingga kemudian mencari sesuatu yang sesuai dengan apa yang diinginkannya maka proses konversi moral terjadi.

²⁷. Robert H. Thoules, *Pengantar Psikologi Agama* “terj” Machnum Husein (Jakarta: Rajawali, 1992) hlm. 192.

Ketiga Konvesi Sosial, konversi sosial pokok kajiannya lebih kepada kesetiaannya kepada komunitas yang bertentangan, biasanya terdapat hubungan yang erat sesama komunitas yang menganut agama yang sama, akan tetapi ketika terjadi afiliasi terhadap komunitas lain kemudian mengakibatkan perpecahan terhadap komunitas yang awalnya memiliki hubungan sosial yang baik, bahkan seperti keluarga dan saudara sendiri perpecahan itu tidak bisa dihindari.

c. Faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama

Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama menurut para ahli sudah banyak dijelaskan salah satunya adalah ahli sosiologi yang digambarkan oleh Jalaluddin yakni meliputi pengaruh hubungan antar pribadi, pengaruh kebiasaan yang terus menerus, pengaruh orang yang dekat, pengaruh pemuka agama, pengaruh komunitas dan pengaruh kekuasaan pemimpin.²⁸ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat faktor dalam proses konversi agama meliputi lima proses **pertama** yakni pengaruh pertentangan batin. **kedua** pengaruh hubungan dengan tradisi, **ketiga** ajakan dan sugesti, **keempat** faktor emosi dan **terakhir** faktor kemauan sendiri.²⁹

Mukti Ali menjelaskan dalam bukunya bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya konfersi agama **Pertama** Keluarga. Dalam hubungan keluarga misalnya kesulitan seksual, kurang dapat pengakuan dari kerabat keluarga lainnya, ketidakserasian dalam perkawinan dikarenakan beda agama, perceraian dalam hubungan keluarga, sehingga kemudian rentan untuk

²⁸. Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami*, hlm 381-382.

²⁹. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 184-190

memutuskan hubungan dan kemudian memilih keyakinan baru untuk meminimalisir tekan batin dari luar dirinya.

Kedua. Lingkungan tempat tinggal. Tekanan hubungan seseorang dengan masyarakat sekitar karena berbeda dengan sosial yang lain sehingga merasa sendiri dapat menimbulkan perasaan tidak tenang dan kemudian mencari sesuatu yang kemudian dapat menenangkan dirinya serta sebagai tempat bergantung hingga kegelisahan hatinya hilang.

Ketiga Perubahan status. Perubahan status yang terjadi sebab menikah dengan orang yang berbeda agama, dikeluarkan dari profesi kerja atau dikeluarkan dari sekolah adalah beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya konversi agama.

Keempat Kemiskinan. Masyarakat awam yang terkena permasalahan ekonomi biasa rentan untuk pindah agama, dengan melihat agama lain bisa memberikan tawaran kehidupan yang dapat merubah status ekonominya.

Terakhir Pendidikan. Dalam memperoleh suatu pengetahuan, Pendidikan memiliki sumbangsih besar dalam proses pencarian seseorang terhadap sesuatu, dengan tersedianya banyak literatur yang ada akan lebih memudahkan untuk memperoleh ilmu pengetahuan begitu pula dalam pemahaman dalam keagamaan.³⁰

³⁰. Mukti ali, (dkk) *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2001). hlm . 31-32.

d. Pengertian Mualaf

Kata mualaf menurut etimologi berasal dari kata *Allafa Yu'allifu* yang berarti menjinakkan, mempersatukan, merukunkan, menyusun menulis atau mengarang.³¹ Dalam buku “Pedoman Zakat” yang ditulis oleh Hasby Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mualaf adalah seseorang yang telah dijinakkan hatinya, mereka yang perlu dilunakkan hatinya atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam.³² Sedang yang dimaksud dengan mualaf menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kata mualaf diartikan sebagai orang yang masuk Islam.³³ Jadi mualaf adalah orang yang baru masuk Islam atau orang yang ditetapkan memilih Islam sebagai agamanya atau nilai-nilai dalam hidupnya.

2. Akomodasi sosial

Dalam hubungan sosial seseorang dengan orang lain selalu membawa atau menampilkan sesuatu yang merupakan cerminan dari budaya, norma dan nilai dari personal yang disampaikan seorang terhadap orang lain, dalam hubungan interaksi seorang terhadap orang lain, juga dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap lawan bicaranya agar dapat mengimbangi dalam pembicaraan, dalam proses tersebut dikenal dengan proses adaptasi. Perbedaan yang ada baik itu budaya, etnis atau pengalaman seseorang dalam melihat dunia cenderung kemudian dicocokkan dengan orang lain atau lawan bicara sebagai ekspresi seseorang untuk dapat saling mengerti satu dengan yang lain. Proses penyesuaian

³¹. A warson Munawwir,. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, kurang tahun), hlm. 34.

³². Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Zakat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 172

³³. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), hlm. 655.

ini kemudian menjadi inti dari teori akomodasi komunikasi yang dikembangkan oleh Howard Giles dan koleganya.

Akomodasi didefinisikan dengan kemampuan untuk penyesuaian, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain yang cenderung tanpa disadari.³⁴ Teori akomodasi berangkat dari anggapan bahwa ketika pembicara berinteraksi dengan lawan bicaranya, pembicara akan berusaha melakukan penyesuaian pembicaraannya, gaya bicara, atau tindakan mereka untuk dapat mengakomodasi orang lain atau lawan bicaranya.

Giles berpendapat bahwa ketika orang bicara ia meyakini bahwa seorang pembicara memiliki berbagai alasan untuk mengakomodasi orang lain. Seperti, Seorang pembicara berharap untuk memancing persetujuan dari pendengarnya tentang apa yang dibicarakan sesuai dengan apa yang ia harapkan, pembicara berharap terjadinya efisiensi komunikasi, pembicara ingin mempertahankan identitas sosial yang positif. Hal itu yang kemudian dapat ketahuan dalam hubungan seseorang dengan orang lain sesuai dengan pengalaman yang berbeda.

Richard dan Turner mengidentifikasi terdapat 4 asumsi bahwa akomodasi dapat dipengaruhi oleh beberapa keadaan personal, budaya dan situasi.³⁵ Asumsi pertama, banyak prinsip teori akomodasi komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Dalam pembicaraan atau perilaku seseorang akan membawa

³⁴. Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. "terj" Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Selemba Humanika, 2013), hlm. 217.

³⁵. Richard West dan Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*, hlm. 220-221.

berbagai bidang pengalaman mereka ke dalam sebuah percakapan. Pengalaman yang memiliki kesamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat di dalam semua percakapan. Berangkat dari pengalaman dan latar belakang yang berbeda-beda ini akan menentukan sejauh mana seseorang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip apa yang disampaikan seseorang terhadap orang lain, maka semakin banyak ketertarikan dan mengakomodasi kepada orang lain.

Asumsi kedua pada tahap evaluasi dan persepsi, cara seseorang mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana seorang tersebut dapat mengevaluasi dan mempersepsikan sebuah percakapan. Persepsi adalah sebuah proses dalam memperhatikan dan menginterpretasikan seseorang, sedang evaluasi merupakan proses penilaian percakapan seseorang terhadap orang lain.

Asumsi ketiga, berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus bahasa memiliki kemampuan untuk dapat mengomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara komunikator dalam sebuah percakapan. Asumsi terakhir, berfokus terhadap norma dan isu mengenai kepantasan sosial, bahwa akomodasi dapat bermacam-macam bentuknya dalam kepantasan sosial.

Cara beradaptasi

Dalam teori akomodasi komunikasi yakni hubungan komunikasi atau percakapan seseorang cenderung akan memberikan berbagai pilihan sebagai bentuk cara dari akomodasi, baik orang itu akan menciptakan komunitas

percakapan yang sama, atau mereka akan membedakan diri dengan orang lain, atau bahkan mereka bisa berusaha terlalu keras untuk dapat beradaptasi. ,ketiga .pilihan tersebut biasa dikenal dengan konvergensi, divergensi, akomodasi berlebihan.³⁶

1. Konvergensi,

Giles mendefinisikan konvergensi merupakan strategi individu dalam beradaptasi terhadap perilaku satu dengan yang lain, konvergensi merupakan proses yang selektif, ketika seseorang melakukan konvergensi ia akan bergantung kepada persepsi ia terhadap tuturan atau perilaku orang lain. Selain persepsi terhadap orang lain, konvergensi juga didasarkan kepada ketertarikan sehingga kemudian seseorang dapat melakukan konvergensi.

2. Divergensi,

Divergensi diartikan dengan pembicaraan yang menonjolkan perbedaan dalam verbal dan nonverbal, divergensi digunakan sebagai salah satu cara bagi seseorang atau komunitas untuk mempertahankan identitas sosialnya, karena lawan bicara atau sosial lain dipandang sebagai sebagai anggota atau individu dari anggota yang lain yang tidak diinginkan atau dianggap sebagai kelompok yang tidak memiliki sikap yang tidak menyenangkan.

³⁶. Dedy Trio Effendi, “komunikasi antar budaya etnis Jawa Dengan Etnis Banjar di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggarongn Seberang”, ejurnal ilmu komunikasi, vol 6, nomor 1, tahun 2018, hlm. 83-97.

3. Akomodasi berlebihan

Akomodasi berlebihan merupakan label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Dalam tindakan ini menekankan bahwa meskipun seseorang dalam maksudnya adalah baik, malah orang tersebut dianggap sebagai bentuk merendahkan.

Menurut ilmu sosiologi yang diutarakan oleh Glin yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, istilah akomodasi digunakan dalam dua arti, pertama untuk menunjuk suatu keadaan dan kedua untuk menunjuk suatu proses. Akomodasi sebagai sebuah keadaan adalah akomodasi yang mengacu pada terjadinya keseimbangan dalam interaksi antar orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia dalam hubungannya dengan aturan sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sedang akomodasi sebagai suatu proses, diartikan sebagai suatu tindakan aktif yang dilakukan seseorang untuk menerima kepentingan yang berbeda dalam rangka meredakan perbedaan yang terjadi.³⁷

Pada kesimpulan selanjutnya dengan adanya dua teori yakni konversi agama yang meliputi bagian-bagiannya akan mendiskripsikan bagaimana faktor dan proses seorang mulaf dari yang awalnya agama selain Islam kemudian mantap dalam memilih agama Islam sebagai agama barunya.

Sedang teori akomodasi sosial akan menjelaskan bagaimana persepsi seorang mulaf ketika sudah menjadi seorang muslim dalam melihat agama sebelumnya, dan melihat perbedaan aliran yang ada di dalam agama Islam sendiri, selanjutnya

³⁷. Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2010), hlm. 343.

teori akomodasi sosial akan dijadikan pisau analisa untuk kemudian mengukur persepsi muallaf terhadap perbedaan tersebut

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat cara atau aturan yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menganalisis data yang diperoleh dari tempat penelitian dengan menggunakan ukuran dan pengetahuan untuk memperoleh suatu kebenaran. Pada semua penelitian anggapan bahwa semua prosedur dipakai untuk mendapatkan informasi yang relevan dan sebagai pendukung dalam proses penelitian.³⁸ Sehingga metode sangat diperlukan dalam penelitian untuk menjelaskan cara kerja di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian atau tempat penelitian tentang muallaf ini di Komunitas Pengajian Muallaf Ar Rahman yang untuk lokasinya sampai saat ini masih tidak memiliki tempat khusus. Pengajian ini bertempat di kediaman para pembina dan ketua komunitas yakni di Daerah Condong Catur dan Seturan, Sleman, Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan model penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif yakni

³⁸. Sylistio Basuki, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

penulis mencari abstraksi yang ditata secara khusus dari data yang diperoleh dan dikelompokkan bersama-sama melalui pengumpulan data dari selama penelitian di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman berlangsung. John W. Creswell dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Achmad Fawaid mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁹

Penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena konversi agama mualaf dari nilai lama terhadap nilai baru yang terjadi di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman serta gambaran akomodasi sosialnya.

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini langsung berasal dari sumber yang ada di lapangan yakni pengalaman peneliti selama terjun aktif dengan mengikuti kajian yang diadakan oleh komunitas ar-rahman pada setiap minggunya. Dalam proses memperoleh informasi yakni dengan mewawancarai Ketua Komunitas Pengajian Ar Rahman Bapak Abdurrahman dan serta anggota dan pengurusnya yang masih aktif. sehingga dari pengalaman dan wawancara selama di komunitas

³⁹. John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4.

pengajian mualaf Ar Rahman dijadikan sebagai data primer oleh penulis.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang sudah dikumpulkan dan ditelaah baik berbentuk buku, jurnal, skripsi dan tesis yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan beberapa model dalam teknik penelitian, yakni:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh lebih mendalam terkait bahan penelitian. Observasi merupakan proses pengumpulan data di lapangan secara langsung atau mengamati proses atau gejala yang terjadi di lapangan.⁴⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian langsung atau pengamatan terlibat.⁴¹ Dalam proses pengamatan secara langsung ini yang dilakukan oleh penulis yakni dengan terjun langsung dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh komunitas pengajian Ar Rahman baik kajian alquran yang dilaksanakan pada hari Minggu di Minggu pertama dan kedua dan

⁴⁰. Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 87.

⁴¹. H.M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenamedia, 2014), hlm.144.

Pengajian (ceramah agama) yang dilaksanakan setiap hari Minggu pada Minggu ketiga dan keempat di setiap bulannya serta pangajian yang sifatnya dialog bersama Bapak Abdurrahman setiap hari Rabu.

Observasi penulis terhitung sejak bulan Januari 2019 mulai bertemu dengan ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman untuk meminta izin juga ikut aktif di pengajian guna membangun kedekatan dengan pengurus dan anggota komunitas pengajian mualaf Ar Rahman hingga berakhir pada hari Minggu 01 September 2019. Serta mengobservasi keharmonisan dan kekompakan antar jamaah, misalnya ketika ada yang sakit, seluruh anggota patungan untuk meringankan biaya pengobatan dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bagian dari teknik lapangan, wawancara menjadi pokok karena sebagai bahan agar bahan penelitian yang sudah diteliti lebih mendalam lagi, dalam wawancara diharapkan ekspresi dan ungkapan emosi dan perasaan dari objek penelitian dapat ditangkap sebagai ekspresi untuk menjelaskan dan menggambarkan informasi yang didapatkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara terarah yang dilaksanakan dengan bebas, tetapi dari kebebasan yang dilakukan selama wawancara tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan terhadap responden.⁴²

⁴². H.M Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, hlm.138.

Dalam hal ini penulis terlebih dahulu membangun ikatan emosional dengan komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dengan selalu mengikuti kegiatan setiap minggunya agar tidak timbul sekat yang kemudian menjadikan kaku dalam proses wawancara. Proses wawancara yakni dengan meminta waktu yang longgar agar proses wawancara dapat maksimal. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 6 narasumber yakni ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman Bapak Abdurrahman, pengurus yakni Mas Vidiyanto Kristian dan Ibu Kurnelia Amelia Puspita, dan anggota pengajian yakni Mas Friar Priscolo, Ibu Salbiyah, Bapak Petrus Suyanto. Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan narasumber, penulis memperoleh bahan untuk pembahasan dan kesimpulan dari data yang sudah didapatkan, yakni tentang gambaran konversi yang telah dilakukan sehingga memilih Islam dan gambaran toleransi terhadap perbedaan agama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebagai teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk dokumen tertulis, transkrip hasil wawancara, dokumen dari web berbentuk jurnal dan bentuk dokumen lainnya.⁴³ Dokumentasi merupakan sebagai penguat bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lapangan dan sebagai teknik untuk mengingat agar tidak lupa dari bahan-bahan yang sudah

⁴³. Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010), hlm. 80-81.

diperoleh di lapangan. Pertama dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan merekam setiap wawancara yang dilakukan agar tidak terjadi manipulasi data dan kehilangan data. Kedua berbentuk tulisan yang ada di web serta yang ketiga adalah mengambil gambar atau foto dari kegiatan-kegiatan selama penulis ikut serta di pengajian komunitas Ar Rahman berlangsung sebagai penguat bahwa penulis benar-benar ikut terlibat dalam kegiatan yang berlangsung.

d. Analisis Data

Analisi data adalah cara untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, baik berupa wawancara, catatan dan bahan lain agar temuan-temuan yang ada di lapangan dapat dengan mudah dipahami dan diinformasikan terhadap orang lain.

Ketika data sudah terkumpul selanjutnya peneliti melakukan proses seleksi, pemfokusan dan abstraksi data yang didapatkan dari lapangan sehingga peneliti lebih teliti dalam mempetakkan data-data yang ada sehingga dapat mengetahui mana data yang diperlukan dan mana yang tidak diperlukan.⁴⁴

Selanjutnya peneliti melakukan pencarian data dengan lebih teliti dengan mengaitkan antar hubungan data satu dengan yang lainnya. Hubungan-hubungan yang terstruktur akan menghasilkan data yang lebih

⁴⁴. M. Djoernaydi Ghoni dan Fauxan Almansyur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 1014), hlm. 307.

konkret dari tema yang sesuai dengan fokus masalah yang diteliti yang kemudian mempermudah informasi yang didapatkan,⁴⁵ yakni peneliti sudah mulai menafsirkan apa yang sudah didapat sesuai dengan data lapangan dengan lebih teliti sehingga data yang sudah ada itu memiliki makna. Hasil kegiatan ini sudah bisa menjawab apa yang menjadi rumusan masalah dari latar belakang yang sudah dibuat.⁴⁶

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yakni

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah menjelaskan secara akademik bagaimana konversi agama dari agama selain Islam kemudian menjadi muslim atau dalam bahasa agama Islam disebut dengan mualaf serta menjelaskan tekanan dari internal dan eksternal mualaf ketika sudah menjadi Islam kemudian bagaimana para mualaf yang terkumpul dalam komunitas mualaf Ar Rahman bersikap toleransi terhadap agama sebelumnya dan perbedaan persepsi di dalam komunitas Islam sendiri menjadi sesuatu yang unik untuk diteliti.

Selanjutnya berisi rumusan masalah yakni untuk mempertegas dan memfokuskan penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya berisi tentang telaah pustakan, yakni sebagai perbandingan dari literatur yang sudah ada sebelumnya dan jika sudah ada literatur yang meneliti maka mencari perbedaan sesuatu yang

⁴⁵. Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: SUKAPress, 2012), hlm. 131.

⁴⁶. Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 133.

diteliti dari peneliti sebelumnya. Kemudian kerangka teori sebagai pisau analisa untuk melihat dan mengungkapkan bagaimana penelitian akan diteliti sesuai dengan teori dan terakhir adalah sistematika pembahasan skripsi mulai dari bab I, bab II bab III, bab IV dan bab V.

Bab II yakni memberikan profil atau gambaran umum dari komunitas pengajian mualaf Ar Rahman mulai dari sejarah berdirinya, pertumbuhan, struktur, hingga kiprahnya sampai saat penelitian ini berlangsung.

Bab III, membahas tentang bagaimana proses gambaran seorang dalam mengalami konversi agama dan faktor apa saja yang menyebabkan jamaah pengajian mualaf Ar Rahman untuk kemudian menetapkan pindah agama.

Bab IV, yakni merupakan inti dari penelitian ini, yakni membahas mengenai masalah yang diteliti yakni mengetahui dari hasil wawancara dan pengamatan secara langsung selama proses penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi pada jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman terhadap perbedaan agama.

Bab V, yakni merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan daftar pustaka sebagai penjelasan literatur yang diperoleh selama penelitian serta lampiran-lampiran yang terkait dalam bentuk dokumentasi, hasil wawancara dan lain sebagainya..

BAB II

GAMBARAN UMUM KOMUNITAS PENGAJIAN MUALAF AR RAHMAN YOGYAKARTA

Pembahasan pada bab ini secara umum merupakan gambaran umum tentang keberadaan komunitas pengajian Ar Rahman Yogyakarta yang meliputi sejarah berdirinya hingga gambaran kegiatan-kegiatan yang selama ini sudah berjalan, pengelolaan keorganisasiannya serta struktur yang ada di dalam komunitas tersebut. Hal ini dilakukann penulis agar dalam pembahasan mengenai keberadaan komunitas pengajian mualaf Ar Rahman setidaknya dapat dijadikan landasan pikir awal untuk mendiskripsikannya.

A. Sejarah Berdirinya Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman.

Pada umumnya sebuah penelitian yang menyangkut sebuah institusi atau organisasi setidaknya langkah awal untuk mengetahui realitas yang menjadi sasaran penelitian adalah mengetahui kilasan sejarah bagaimana proses terbentuknya organisasi atau institusi tersebut. Dari kilasan sejarah ini, setidaknya akan dapat ditemukan dinamika keberadaan dan dengan demikian dapat ditentukan pengelompokan keberadaan sebuah komunitas yang ada dan dikelola oleh organisasi tersebut.

Komunitas pengajian mualaf Ar Rahman adalah nama salah satu komunitas pengajian mualaf yang ada di Yogyakarta. Pengajian yang berisi tentang tahap awal dalam mempelajari Islam dan sebagai pengenalan awal bagi

para jamaahnya yang kebanyakan dari mereka merupakan orang yang pernah mengalami konversi agama yakni dari agama selain Islam kemudian memilih menjadi Islam. Sesuai dengan sprit awal berdirinya komunitas mualaf adalah sebagai wadah bagi para pemula dalam hal ini mualaf untuk mengenal Islam lebih dalam.

Awal mula berdirinya komunitas pengajian mualaf Ar Rahman yakni bermula dari kegelisahan yang dialami Bapak Arnold pada kisaran tahun 2002 silam, pada saat ia baru memutuskan menjadi seorang muslim. waktu itu ia beranggapan bahwa ketika menjadi muslim selanjutnya akan mendapatkan pembinaan yang tertata sebagaimana ketika Bapak Arnold masih di Gereja Banteng tepatnya di Jalan Kaliwurang Sleman Yogyakarta waktu masih menjadi Pastur. Akan tetapi selama ia memutuskan untuk menjadi seorang muslim tidak ada metode yang pas sesuai dengan orang yang ingin belajar agama mulai dari tahap awal meskipun beliau telah mengikuti beberapa komunitas yang konsentrasinya kepada mualaf.

Seriring berjalannya waktu, setelah menjadi muslim pada Tgl 1 April tahun 2000 ia ingin belajar lebih jauh tentang Islam dengan mencari dan bertanya kepada Ustad yang sudah ditunjuk oleh beberapa temannya jika ingin belajar lebih dalam tentang Islam. waktu itu model belajar Pak Arnold Masih bertanya kepada Ustad-ustad yang sudah merekomendasikan oleh temannya, dan selanjutnya langsung bertemu dan bertanya. Dari jawaban yang mereka berikan atas pertanyaan-pertanyaan Pak Arnold ada yang

mengatakan jika belajar Islam itu dimulai dari Aqidah terlebih dahulu dan ada yang bilang dari ibadah dulu.

Mendapat jawaban yang menurutnya masih belum jelas sehingga kemudian bingung mana yang harus dipilih untuk sistem pembelajarannya sebagai orang yang awal dalam mempelajari agama Islam. Proses belajar terus berjalan akan tetapi kongkritnya ia ingin belajar Alqur'an dan metode pembelajarannya karena Alquran menurutnya sebagai pedoman bagi umat Islam.⁴⁷ Sehingga terus mencari dan belajar metode untuk mengetahui lebih banyak tentang Alquran dan metode pembelajarannya.

Suatu ketika dalam proses pembelajarannya tentang Islam Bapak Abdurrahman sebagai nama muslimnya bertemu dengan seorang Ibu di Jalan Dagen Malioboro istri dari seorang Dokter, namanya Ibu Sukadis Almarhumah. Proses pertemuan itu bermula pada sebuah acara *Syawalan* (acara maaf-maafan setelah hari raya) mualaf se-Yogyakarta, waktu itu komunitas muallaf yang ada di Jogja baru satu yaitu Al Muhtadin yang tepatnya berada di rumah Bapak Sunardi di daerah Timoho.

Waktu itu komunitas Muhtadin diundang untuk mengikuti acara syawalan dan pada waktu itu Bapak Abdurrahman Masih merukapan aggotan dari komunitas Muhtadin. Kemudian setelah *syawalan* Bapak Arnold ditawarkan oleh Ibu Sukadis yang juga sebagai tuan rumah *syawalan* jika

⁴⁷. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

mau belajar Alquran untuk datang ke rumahnya setiap hari Selasa karena ada kelas belajar Alquran. Pada saat itu Bapak Abdurrahman tertarik belajar Islam karena metode yang diajarkan ditempat Ibu Sukadis sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Selang 1 bulan dalam proses belajar Alquran, Bapak Abdurrahman mencari teman untuk bersama belajar Alquran karena menurutnya metode yang dipakai cukup bagus dan sesuai dengan orang yang baru mengenal agama Islam seperti apa yang dialami waktu baru mengenal Islam. Pada bulan ketiga Bapak Abdurrahman dapat 6 orang dan selama 1 tahun masih bertahan 6 orang yang waktu itu Bapak Abdurrahman bersama dengan Bapak Agogo yang merupakan teman pertama yang diajaknya untuk belajar bersama dan salah satu jamaah pengajian mualaf Ar Rahman yang pertama.

Pada tahun selanjutnya Bapak Abdurrahman sudah dapat mengumpulkan 13 orang yang belajar bersama. Selanjutnya beliau pindah ke Seturan ke tempat yang lebih dekat dengan kediamannya yakni tepatnya di rumah kenalan lama Bapak Abdurrahman sebelum menjadi muslim.

Alasan mendirikan komunitas pengajian mualaf Ar Rahman menurut Bapak Abdurrahman karena di komunitas sebelumnya bagi Bapak Abdurrahman kurang menarik karena para jamaahnya hanya datang saja kemudian langsung dibagikan mushaf Alquran sehingga yang masih belum bisa baca Alquran menjadi bingung dan tidak mengerti dan menjadi pasif,

ditambah dengan suasana yang cenderung kaku antar sesama jamaah sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik antar sesama anggota.

Berangkat dari kegelisahan yang dirasa dari komunitas sebelumnya Bapak Abdurrahman ingin mengenalkan metode bagi para mualaf sebagai pemula orang yang belajar agama dengan dimulai dari dasar karena menurutnya “Belajar Alquran terlebih dahulu dimulai dari Iqra’ (salah satu tahapan dalam belajar mengaji Alquran) karena Alquran sebagai pedoman umat Islam dan pengenalan agama yang berisi tentang akidah dan Syariah juga tidak luput karena sebagai dasar dalam belajar Islam sehingga antara ketiganya dapat seimbang”.⁴⁸

Tidak luput juga sprit awal dalam membangun pengajian mualaf Ar Rahman adalah ingin menciptakan suasana komunitas yang memiliki hubungan persaudaraan sesama anggotanya agar ketika ada jamaah yang baru masuk Islam yakni seorang mualaf tidak merasa sendiri meskipun dia tersisih dan terkucilkan dari keluarga lamanya. Karena kebanyakan bagi orang yang memilih agama baru atau seseorang yang mengalami konversi agama memiliki tekanan dari keluarga seperti tidak diakui lagi atau dimusuhi oleh keluarga besarnya.⁴⁹

Itulah asal mula terbentuknya komunitas pengajian mualaf Ar Rahman yang masih sampai saat ini terus eksis dalam pembelajaran agama

⁴⁸. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

⁴⁹. Wawancara dengan Fraian Priscolo, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 11 Juli 2019.

juga sebagai wadah baru bagi orang yang baru memilih Islam sebagai agama barunya sehingga tidak merasa asing di tengah sosial barunya yakni dilingkungan orang yang beragama Islam.

B. Perkembangan Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman Yogyakarta

Komunitas pengajian mualaf Ar Rahman mulai dari awal berdirinya hingga sampai saat penelitian ini berlangsung menurut ketua pengajian mengalami pasang-surut dalam keaktifan para jamaahnya. mulai dari 100 orang lebih jamaah komunitas pengajian mualaf ar rahman, yang aktif dan sering hadir pengajian hanya 30% dari keseluruhan jamaahnya.⁵⁰ Akan tetapi dengan semangat untuk mengayomi jamaah yang berkenan dalam belajar agama, serta spirit untuk membangun hubungan kekeluargaan, maka komunitas pengajian mualaf Ar Rahman masih tetap ada dan berkembang hingga sampai saat ini.

Komunitas pengajian mualaf Ar Rahman sejak 2002 hingga sampai saat ini memiliki banyak kegiatan yang tidak hanya pengajian saja, melainkan banyak kegiatan di bidang ekonomi serta sosial jamaahnya. Banyaknya terobosan kegiatan yang ada sebagai bentuk konkrit untuk memperbesar nama komunitas pengajian mualaf Ar Rahman dan untuk pemberdayaan para jamaahnya di bidang ekonomi. Berbagai usaha dan kerjasama dilakukan oleh pengurus agar jamaah tidak hanya mengaji saja,

⁵⁰. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

melainkan banyak manfaatnya ketika aktif di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman.

C. Awal Mula dan Alasan Jamaah Pengajian Aktif dan Berproses di Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman.

Berdasarkan dari pengamatan dan wawancara penulis dengan pengurus dan anggota pengajian Ar Rahman, alasan mengapa mereka memilih dan berproses di Ar Rahman sebagai salah satu tempat untuk memperdalam agama Islam memiliki alasan yang berbeda-beda

Petama Ibu Kurnelia Ameria Puspita Atau Fatimah As Karim. alasan yang disampaikan oleh Ibu yang biasa dipanggil lia untuk terus belajar di Ar Rahman karena kekompakan dan semangat jamaahnya pengajian Ar Rahman terjaga sehingga suasana yang nyaman itu yang menjadi Ibu lia terus berproses. Lain halnya dengan isi pengajiannya menurut Ibu lia isi pengajian baik pengajian Alquran ataupun pengajian penyampaian masih standar untuk orang-orang baru masuk Islam atau untuk pemula karena hal itu memang pada awalnya untuk orang yang baru belajar tentang agama, akan tetapi untuk orang yang sudah lama bisa ditambahkan dengan aktif di pengajian atau komunitas lain untuk lebih memperdalam tentang agama Islam.⁵¹

Kedua Mas Fraian Priscolo yang biasa dipanggil dengan Mas Iyan. Mas Iyan yang merupakan orang baru yang memilih agama Islam atau jadi

⁵¹. Wawancara dengan Kurnelia Ameria Puspita, pengurus komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019

mualaf memiliki kesan tersendiri, alasan sederhananya adalah karena di Ar Rahman memiliki metode yang menurutnya tidak rumit untuk dirinya sebagai orang yang baru mengenal agama Islam. “Pengalaman dalam belajar agamanya di Ar Rahman semakin bertambah karena cukup mudah dalam metodenya pengenalan mulai dari tatakramah, isi pengajiannya yang sederhana gampang dipahami dan dimengerti”.⁵²

Pengalam pertama kali Mas Iyan bisa mengenal atau tahu tentang Ar Rahman yakni pertemuan dengan Bapak Abdurrahman yang merupakan orang yang pertama kali mensyahadatkannya dan orang pertama yang mengenalkannya ke Masjid dan orang pertama yang mengajarkan cara beribadah sesuai dengan agama Islam, selanjutnya dari perkenalan itu Mas Iyan diajak oleh Bapak Abdurrahman untuk juga bersama berproses di Ar Rahman.

Ketiga Ibu Salbiyah. Proses pengenalan Ibu Salbiyah dengan Ar Rahman bermula dari perkenal dengan Ustad Abdurrahman. Salah satu faktor Ibu Salbiyah aktif di Ar Rahman sampai saat ini tidak jauh dengan pengalaman yang dialami oleh Ibu lia. kedekatan dan keakraban antar jamaah Ar Rahman menjadi salah satu daya tarik untuk kemudian terus berproses di Ar Rahman.

Menurutnya hal pokok yang dibutuhkan pertama kali oleh mualaf seperti yang dialami oleh Ibu Salbiyah banyak adalah teman dan keluarga sebagai orang terdekat, karena banyak mualaf yang memulai kehidupan

⁵². Wawancara dengan Fraian Priscolo, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 11 Juli 2019.

barunya dari awal lagi dalam hal hubungan sosialnya.⁵³ Selama ini setelah 3 tahun berproses di Ar Rahman Ibu Salbiyah tidak mengikuti komunitas pengajian yang lain karena sudah menganggap bahwa komunitas pengajian mualaf Ar Rahman sudah tempat nyaman untuk belajar agama lebih mendalam karena mungkin masih belum nemu yang pas.⁵⁴

Selanjutnya Bapak Petrus Suyanto. Alasan Bapak Petrus berproses di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman adalah sekedar perkumpulan orang yang sama-sama belajar agama Islam dan untuk menambah saudara. Karena ia merupakan orang yang juga baru dalam belajar Islam sehingga aktif di Ar Rahman adalah salah satu kegiatan menambah ilmu dan menambah saudara, karena Ar Rahman memiliki sistem kekeluargaan yang merupakan kelebihan yang ada pada Ar Rahman.

Kalo dari sisi ilmunya kegiatan Alquran merupakan kegiatan yang paling ia suka karena merupakan salah satu sumber utama dalam agama Islam sehingga belajar Alquran merupakan hal yang sangat penting bagi beliau selebihnya penerapan dari pemahaman Alquran yang berhubungan dengan pengamalan sehari-hari dalam hubungan sosial adalah beberapa hal yang coba terus diusahakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya.⁵⁵

⁵³. Wawancara dengan ibu salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁵⁴. Wawancara dengan ibu salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁵⁵. Wawancara dengan Bapak Petrus Suyanto, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

Selanjutnya dari Mas Vidiyanto Kristian. Awal mula kemudian aktif di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman adalah pengenalan dengan Bapak Abdrurahman yang juga sosok yang mensyahadatkan Mas Kris pada waktu kisaran 2016. Selanjutnya aktif di Ar Rahman bersama Ibunya yang sudah lebih dulu memeluk Islam. Sehingga Mas Kris dan Ibunya selalu mengikuti kegiatan yang ada di Ar Rahman karena merupakan salah satu tempat belajar agama selain dari bangku kuliah.⁵⁶



⁵⁶. Wawancara dengan Mas Vidiyanto Kristian, pengurus komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

D. Struktur Pengurus Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman

Penasehat : 1. Prof. Dr. Ir. H Bambang Triatmojo

2. Prof. Ir . H Nur Yuwono.

Pembina : 1. Ustad Imron Rosyadi. S.Ag

2. Ustad Zainl Syarifuddin, S.Ag, Msi

3. Ustad Ahmad Sulaeman

Ketua : H. Abdurrahman al Gonzaga

Wakil ketua : H. Supriyanto

Sekretaris : F. Widiyanto Cristianto

Bendahara : Janti Abas Ermelinda Meo

Seksi iadah : Maryam

Seksi sosial : 1. Hj. Farida

2. BA Sihaloho

E. Jadwal Kegiatan Pengajian Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman
adalah sebagai berikut

Waktu	Jadwal	Tempat	Keterangan
Ahad I	Pengajian tematik	Gang madu krisno 28 tempatnya di rumah Ibu Bambang	Pengajian tentang seputar agama baik cara ibadah dan muamalah
Ahad II	Belajar Alquran dan Iqro'	Condong Catur Sleman Yogyakarta, tepatnya di ke kediaman Bapak Abdurrahman	Sistemnya komunitasba gi Alquran dan Iqro dan ada pendamping masing-masing atau
Ahad III	Belajar Alquran dan Iqro	Condong catur sleman yogyakarta	ngaji bersama
Ahad IV	Pengajian	Condong	Sesuai

	tematik	catur, sleman yogyakarta	dengan ustad yang ngisi
Setiap hari Rabu	Diskusi dan tanya jawab	Condong Catur Sleman Yogyakarta	Diskusi dan bertanya seputar kegelisahan yang dialami oleh jamaah Ar Rahman

F. Keadaan dan Prasana Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman

1. Belum memiliki tempat khusus sebagai pusat pengajian seperti sekretariat
2. Untuk sarana akomodasi dan transportasi jamaah dari komunitas pengajian mualaf Ar Rahman bersifat saling membantu satu sama lain seperti menjemput teman yang belum memiliki kendaraan.
3. Untuk sarana tempat berlangsungnya pengajian, selama ini masih berpindah-pindah .

G. Model Sistem Pengajian Komunitas Mualaf Ar Rahman

Model pengajian di Komunitas Pengajian Mualaf Ar Rahman adalah dengan model kekeluargaan. sehingga antar anggota merasa diikat oleh hubungan kekeluargaan, dan sistemnya di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman, yakni bersifat terbuka untuk siapa saja yang hendak belajar bersama terkait keagamaan, dan di komunitas pengajian mualaf Ar Rahman tidak membatasi hanya kepada para mualaf saja. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota pengajian selagi masih belajar dan mencari keluarga.

BAB III

GAMBARAN KONVERSI AGAMA JAMAAH KOMUNITAS PENGAJIAN MUALAF AR RAHMAN YOGYAKARTA

A. Fenomena Konversi Agama di Indonesia

Pada dasarnya watak transformatif merupakan salah satu sifat setiap agama, yaitu proses perubahan seseorang dari nilai-nilai yang baru dengan menggantikan nilai-nilai yang sudah lama.⁵⁷ Dalam proses perpindahan tersebut, banyak faktor yang kemudian menjadi penyebab dari perubahan dalam diri seseorang, termasuk dengan proses perubahan seseorang terhadap agama, karena agama merupakan sesuatu yang penting dari watak manusia dengan tidak memperhitungkan berapapun harganya untuk dapat menemukannya serta agama membuat membuat jiwa yang gelisah dapat menemukan dirinya.⁵⁸ Sehingga orang yang beragama akan terus mencari sesuatu yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya untuk mencapai ketenangan dalam kehidupan.

Fenomena perpindahan agama di Indonesia atau yang sering disebut dengan konversi agama khususnya dalam agama Islam kembali ramai sejak tahun 2018-2019 dengan masuk Islamnya beberapa deretan artis, mulai dari Dewi Sandra, Roger Danuarta hingga Dedi Combuzer.⁵⁹ Banyak hal menarik ketika

⁵⁷. Abdurrahman Wahid, *Muslim ditengah pergumulan* (lembaga Penunjang Pembangunan Nasional: Lappenas, 1983). Hlm. 60.

⁵⁸. Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hlm. 69.

⁵⁹. Imam Husein, “sebelum roger danuarta, ini deretan artis yang jadi mualaf” <http://www.gogle.com/amp/s/www.jawapost.com/entertainment/infotaimen/04/11/2018/sebelum-roger-danuarta-ini-deretan-artis-yang-jadi-mualaf%3famp=1> dikases pada 20 februari 2019.

memperhatikan fenomena konversi agama jika dilihat dari berbagai sudut pandang sosiologi yang akan melahirkan beberapa wacana yang dapat diteliti lebih mendalam, seperti faktor apa yang menyebabkan seseorang pindah agama, bagaimana proses perpindahan kepercayaan, bagaimana seorang yang sudah memilih agama barunya bersikap terhadap agama yang sebelumnya, adalah deretan contoh dari beberapa persoalan yang muncul terkait adanya fenomena konversi agama.

Fenomena perubahan seseorang jika dilihat dari sudut pandang sosiologis merupakan persepsi seseorang ketika melihat sesuatu yang dapat merubah dirinya hingga kemudian diekspresikan dalam bentuk yang berbeda pula, sama halnya dengan bagaimana pemahaman seseorang terhadap apa yang dipahami sesuai dengan keinginan.⁶⁰ Begitu juga pada diri seorang mualaf, sebagai seorang yang telah mengalami proses pencarian terhadap sesuatu yang dipahami sesuai dengan apa yang diinginkan. Seorang mualaf akan terus berusaha mencari sesuatu yang ia anggap dapat membuatnya tenang meskipun salah satu caranya yakni dengan harus pindah agama sebagai persyaratan demi tujuan yang diinginkannya.

Hal itu akan dilakukan oleh seseorang yang telah mengalami sesuatu yang dianggap kurang pada pribadi seseorang oleh karenanya dengan berpindahnya atau berubahnya agama sebagai nilai yang sangat melekat pada pribadi seseorang, dengan begitu ia menemukan ketenangan dan menemukan sesuatu yang lain dari

⁶⁰. Ali syariati, *Tugas Cendikiawan Muslim* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 24.

agama barunya, hingga pada akhirnya sepakat untuk memilih agama barunya sebagai ekspresi keagamaanya atau biasa disebut sebagai konversi agama.

Fenomena konversi agama menjadi sesuatu yang menarik untuk diurai lebih jauh. bagaimana seorang yang awalnya memiliki seperangkat aturan sebagai pegangan, dalam artian agama sebagai salah satu nilai yang dapat dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari kemudian berbelok arah dengan memilih seperangkat nilai dan aturan baru dalam menjalankan kehidupan yang baru pula. Faktor dan proses pencarian seseorang terhadap agama baru, sehingga kemudian sepakat dalam memilih agama barunya menjadi salah satu yang dikaji oleh peneliti mengenai adanya fenomena konversi agama pada komunitas pengajian mualaf Ar-rahman yang ada di Yogyakarta. Beberapa faktor yang mempengaruhi anggota pengajian mualaf Ar-rahman yang kebanyakan dari mereka merupakan orang yang pernah mengalami konversi agama, baik dari agama Nasrani ataupun dari agama selain Nasrani, kemudian sepakat dalam memilih agama Islam sebagai nilai dasar dalam hubungannya dengan Tuhan dan antar sesama.

B. Faktor konversi agama jamaah komunitas pengajian mualaf Ar-rahman

Melihat fenomena konversi agama banyak faktor yang mempengaruhi seseorang termasuk beberapa narasumber yang penulis wawancarai, kemudian mantap dalam memilih agama Islam sebagai agama barunya. Menurut Zakiyah Daradjat terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengalami

konversi agama:⁶¹ dalam hal ini penulis membagi dengan faktor internal dan faktor eksternal muallaf

1. Faktor internal

a. Pertentangan Batin

Pertentangan atau konflik batin adalah hal yang tidak bisa dihindari pada diri manusia, timbulnya pengetahuan baru akan menjadi perbandingan dari pengetahuan atau nilai yang sudah lama sehingga pengetahuan yang baru tersebut memberikan pilihan bagi muallaf sebagai pilihan yang baik untuk dirinya. Dari proses pertentangan pada diri muallaf, selanjutnya akan mengalami proses dialektika yang menuntut untuk dipilih sebagai pegangan baru dalam hidup.

Salah satu penyebab adanya konflik batin muallaf adalah timbulnya perbedaan nilai yang dialami muallaf dalam proses perubahannya, Selain perbedaan nilai sebagai acuanannya ada juga perbedaan persepsi yang mana perbedaan persepsi tersebut akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, akan tetapi dari hasil yang berbeda seseorang akan dituntut untuk memilih salah satu pilihan sebagai nilai atau persepsi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.⁶² Hal ini yang tentunya membuat seseorang mengalami konversi agama. Adapula pertentangan batin terjadi sebab ada gejolak atau kegelisahan yang dialami oleh seseorang yang kadang tidak mampu untuk menyelesaikan permasalahannya karena tidak mempunyai atau menguasai nilai dan norma agama dalam hidupnya pada saat itu., Sebenarnya

⁶¹. Zakiyah Daradjad. *Ilmu jiwa agama*, (bulan bintang: Jakarta, 2010) hlm 184-190.

⁶². Syaiful Hamali, "Konflik dan Keraguan Individu dalam Perspektif Psikologi Agama", *Al-Adyan*, VII, Januari-Juni 2013, hlm. 37.

orang tersebut mengetahui hal yang bisa dilakukannya, tetapi ketidakmampuan dalam memahami nilai dan persepsi agama menjadi alasan timbulnya perasaan seolah-olah tidak mampu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari kegelisahan yang terjadi akibat tidak menemukan jawaban yang cocok dengan pengetahuan dari agama sebelumnya, selanjutnya seseorang tersebut akan tertarik dengan aktifitas ataupun persepsi agama lain yang dengan kebetulan dengan aktifitas agama lain ia dapat menemukan ketenangan yang menyebabkan tergoyahnya keyakinan awal sehingga kemudian terjadi pertentangan batin yang akhirnya berujung pada kesepakatan terhadap nilai orang lain atau agama lain yang dianggapnya lebih baik. Kesepakatan terhadap kepercayaan orang lain atau agama lain itu disebut dengan konversi agama yang terjadi sebab pertentangan batin. Faktor pertentangan batin yang akhirnya berakhir pada konversi agama terjadi dan dialami oleh salah satu narasumber yang bernama Ibu Salbiyah,

“Waktu itu saja Nasrani juga termasuk aktif di Gereja yang juga sebagai pelayanan di LP (embaga pemasyarakatan) Wirogunan. Kemudian ada salah satu dari penghuni sana yang menanyakan kepada saya, kebetulan waktu itu hari sabutu. Apakah besok Ibu ke Gereja i? Iya jawabku. Terus dia nanyak tuhan Ibu siapa? Aku jawab tuhan yesus. Kok tuhan punya Namanya, lah disana saya merasa kurang enak. Setelah itu saya merasa seperti orang budoh dan bingung memikirkan kata2 Ibu tadi. Secara nalar kok iya ya tuhan punya nama? Kemudian saya tanyakan lebih dalam sama Ibu tadi yang nanyak sama saya, kemudain saya diceritakan lebih banyak hinga kemudian saya merasa ada jawaban dan di bawa kepada yang punya pamela dan kemudian saya di syahadatkan di sana”.⁶³

⁶³. Wawancara dengan ibu Salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

Dari penuturan Ibu Kris menggambarkan bagaimana pertentangan batin yang ia alami sehingga akhirnya berakhir pada kesepakatan terhadap agama Islam sebagai agama barunya. Salah satu faktor yang dialami oleh Ibu Kris menurut penulis sesuai dengan apa yang dikatakan Zakiyah Daradjad yakni ketika Ibu Kris tidak mengetahui dengan begitu jelas bagaimana alasan dan persepsi dari agamanya waktu itu terhadap apa yang ditanyakan oleh temannya. Berangkat dari ketidakjelasan atau kurang mengetahui lebih dalam alasan dari agama sebelumnya terkait apa yang ia alami sehingga kemudian Ibu Kris mengalami kebingungan. untuk memuaskan pertanyaannya sendiri dengan merenung dan selalu bertanya-tanya tentang persoalan yang dihadapinya. Sebab ada pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh Ibu Kris, hingga kemudian ia mencari jawaban dengan meminta pendapat orang lain.

Kebetulan orang lain yang ia tanyakan tentang permasalahan yang ia alami notabnya adalah orang yang beda keyakinan yakni beragama Islam. Karena Islam memiliki persepsi yang berbeda tentang hal yang Ibu Kris alami, maka dengan jawaban yang berbeda persepsi dengan agama sebelumnya membuat Ibu Kris makin ragu dengan apa yang selama ini ia pahami terkait ketuhanan. Setelah sekian lama mengalami pertentangan batin ia beranggapan bahwa jawaban yang berbeda dari temannya terkait dari aturan atau nilai agama sebelumnya memberikan kepuasan batin tersendiri pada diri Ibu Kris. akhirnya Ibu Kris memilih jawaban dari temannya merupakan jawaban yang terbaik untuk dirinya. hingga pada akhirnya kesepakatan terhadap persepsi agama Islam dipilih

sebagai nilai atau persepsi dalam menjalankan nilai dan norma agama dalam kesehariannya.

b. Faktor emosional

Faktor emosional menjadi salah satu faktor seseorang yang mengalami konversi agama karena setiap orang memiliki pengalaman emosional yang berbeda sesuai dengan pengalamannya termasuk kaitannya dengan agama. Menurut George A Cob sebagaimana dikutip oleh Hendro Puspito dalam bukunya sosiologi agama mengatakan bahwa terjadinya konversi agama kebanyakan dari mereka adalah adanya emosional yang tinggi ketika melihat fenomena sosial.⁶⁴ Dalam pengalaman emosional yang tinggi kemudian dapat memperkuat dan memperkaya gagasan agamanya atau bahkan kemudian memodifikasi kepercayaan agama sebelumnya yang dikarenakan oleh adanya tingkat emosional seseorang yang tinggi.

Kondisi emosional seperti rasa takut, marah, ataupun senang terhadap sesuatu disekitarnya adalah tahap awal untuk dapat mendorong dan mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Robert H Thouless dalam bukunya *Pengantar Psikologi* terj. Maschnun Husein menggambarkan kondisi emosional adalah kondisi organisme yang memiliki aspek mental dan jasmani, kedua hal itu selalu berkesinambungan hingga kemudian menghasilkan tindakan atau perilaku pada seseorang.⁶⁵

⁶⁴. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 81.

⁶⁵. Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi*, hlm. 103.

Pada tahap mental seseorang ketika menyaksikan sesuatu atau memikirkan sesuatu kemudian akan timbul perasaan senang atau sedih, sedang tahap kondisi fisiknya tergambar dari apa yang dialami pada diri seseorang seperti timbul kepuatan, kecerahan pada wajah, berdebarnya jantung ataupun kelihatan bersemangat adalah sebagai ekspresi lanjutan dari keadaan jiwa terhadap ekspresi fisik yang ditampilkan, kemudian menghasilkan bentuk perilaku atau tindakan seseorang. Tindakan ini yang kemudian menjadi kajian dalam penelitian ini sebagai bentuk dari ekspresi seseorang.

Pengalaman emosional yang kemudian menjadi faktor perilaku seseorang dengan terjadinya peristiwa konversi agama dialami oleh Bapak Abdurrahman dalam memilih agama Islam sebagai agama yang diyakini saat ini. Seperti pernyataannya;

“Padahal saya tidak pernah punya cita-cita mengenal Islam, apalagi Masuk Islam. karena awal saya ke Jogja itu mau jadi Pastur, tapi karena Allah bisa membolak balikkan hati hanya dengan pengalaman melihat orang kampung muslim yang hidupnya sederhana tapi taat beribadah, suka membantun orang. itu yang kemudian membuat saya terbuka. Karena (keyakinan kami pada saat itu) bahwa berbuat baik itu merupakan ajaran gereja dan di agama Islam itu tidak ada, tapi ketika melihat muslim itu berbuat baik pada sesama, tidak hanya muslim saja. Itu yang kemudian muncul pertanyaan yang membuat saya ingin tahu lebih banyak ternyata itu ajarannya yang luar biasa. Saya berfikir ini ketika orang muslim berdoa itu. apa yang mereka pelajari sehingga (kalo orang baik pasti ada tuntunan) apa itu tuntunannya akhirnya ditemukan. Setelah ditemu bahwa ajaran kasih itu buakan hanya monopoli ajaran gereja jadi di Islam itu juga ada”.⁶⁶

⁶⁶. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman di Yogyakarta pada tanggal 26 juni 2019.

Pernyataan Bapak Abdurrahman yang mengalami peristiwa konversi yang kemudian menjadikannya pindah agama. Menurut penulis konversi agama yang dialami oleh Bapak Abdurrahman selaku ketua dari komunitas pegajian Ar-rahman itu merupakan konversi yang faktornya adalah keadaan emosional dengan melihat satu peristiwa yang terjadi yang kemudian menyebabkan terjadinya konversi agama. Peristiwa yang dialami oleh Bapak Abdurrahman ketika melihat orang kampung yang meski hidupnya sederhana tetapi masih semangat dalam ibadahnya, menurut penulis merupakan fakta yang biasa terjadi pada orang kampung, akan tetapi Bapak Abdurrahman berbeda dalam melihat fenomena orang kampung tersebut.

Persepsi Bapak Abdurrahman dalam melihat peristiwa tersebut, menurut penulis memiliki rasa emosional yang tinggi hingga fenomena yang sederhana itu menjadi fenomena yang unik. Yakni, bahwa kejadian melihat orang tua tadi kemudian menjadi sesuatu yang sangat berkesan bagi Bapak Abdurrahman, artinya sesuai dengan pengetahuan dan pengembaraan di agama Nasrani yang merupakan agama sebelumnya dari Bapak Abdurrahman.

Proses perkembangan dari emosional hingga kemudian menjadi perilaku Bapak Abdurrahman adalah rentetan yang tidak bisa dilepas atau dipisahkan, hingga kemudian mencapai puncak emosional yang mengantarkan Bapak Abdurrahman pada kesepakatan terhadap agama Islam sebagai agama barunya. Alasan sederhana yang dikatakan oleh Bapak Abdurrahman adalah karna ia menemukan beberapa hal yang awalnya diperkirakan otoritas dan konsep kebaikan atau kasih sayang hanya merupakan konsep utuh dari agama sebelumnya.

Akan tetapi ketika melihat fenomena tersebut, persepsi terhadap nilai yang terkandung dalam agama sebelumnya dicoba digali ulang dengan mempertanyakan kembali dan membandingkan dengan agama Islam. Hingga akhirnya proses pencarian tersebut berakhir pada kesimpulan memilih Islam sebagai agama barunya. Pengalaman yang dialami oleh Bapak Abdurrahman sehingga memilih Islam sebagai agama barunya oleh penulis dikelompokkan kepada faktor emosional karena apa yang diungkapkan oleh narasumber menurut penulis lebih dominan faktor emosionalnya.

c. Faktor kemaunan

Kemaunan sendiri juga menjadi faktor dalam proses terjadinya konversi agama. banyak tokoh yang menjadi bukti bahwa faktor kemauna merupakan sebagai salah satu proses seseorang melakukan konversi agama. Seperti apa yang dialami oleh Imam Al Ghozali dalam pengembaraannya. Dalam proses pencariannya Al Ghozali pernah mengalami masa pertimbangan yakni pengalaman bahwa dalam mengarang buku-bukunya tidak murni dari keyanina melainkan dari keinginan untuk mencari nama dan pangkat.⁶⁷ Hal ini sebagai premis awal bahwa pada awalnya hal yang berhubungan dengan duniawi sebagai salah satu tujuan dalam menulis. Selanjutnya premis kedua adalah lebih terhadap yang dijadikan tujuan dalam menulis untuk tidak hanya semata tentang duniawi akan tetapi lebih terhadap keikhlasan dan kemanfaatan yang menjadi tujuan oleh Imam Al Ghozali yang juga merupakan salah satu tokoh di bidang tasawuf. Hal

⁶⁷. Zakiyah Daradjad. *Ilmu jiwa agama*, 2005 Hlm 71.

yang dialami oleh Imam Al Ghozali merupakan faktor konversi yang terjadi karena ada kemauan sendiri.

Keinginan untuk mengetahui terhadap sesuatu merupakan hal yang wajar apalagi ketika Masa dewasa, karena waktu dewasa sudah mampu mengerti bagaimana yang baik dan yang kurang baik dalam kehidupannya. Faktor kemauan untuk menjalankan hidup yang lebih baik karena pengalaman-pengalam yang pernah dirasakan yang sesuai dalam rumus hidupnya, seperti pengalaman salah satu narasumber penelitian ini yakni Bapak petrus;

“Saya banyak baca Injil, Sakramen (tahapan dalam agama Nasrani) sudah selesai, bahwa waktu itu saya hanya melihat kontek saja, bahwa apa yang diomongkan orang itu kebanyakan tidak sesuai dengan apa yang dilakukan. Kenapa seorang ahli agama tapi perilakunya tidak agama. Lebih baik bagi saya itu orang jahat yang melakukan kejahatannya karena kepepet, dia berjibaku mempertaruhkan sebab akibatnya dan itu siap menaggunnya meskipun jalannya salah. Tetapi di sini ada pemahaman tentang kebenaran yang hakekat, jadi jika ada tokoh agama yang tidak melakukan prilaku agamanya itu bohong, nah ini sadar dan tidak sadar banyak orang melakukan seperti itu, lah oleh sebab itu saya belajar kitab lain yang notabene belajar quran dan menemukan sesuatu yang pas dalam hidup saya karena tuntunannya itu jelas sedang dari agama sebelumnya Masih samar”⁶⁸

Pengalam untuk mencari yang dilakukan oleh Bapak Petrus bukan tanpa alasan. Melainkan ada kemauan untuk terus memperbaiki diri sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama yang memberikan jalan untuk mengetahui lebih jauh tentang pengalamannya. Berangkat dari ketidak puasan melihat perilaku orang yang beragama kerana Bapak petrus anggap tidak sesuai dengan ajaran agamanya

⁶⁸. Wawancara dengan Bapak Petrus Suyanto, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

sehingga kemudian terus berusaha mencari kepada agama lainnya. Harapannya barangkali menemukan sesuatu yang baru dari selain agama Nasrani

Prose pencarian yang dialami oleh Bapak petrus hingga kemudian menemukan agama Islam sebagai agama barunya adalah proses panjang ketika, akan tetapi ia memiliki kemauan yang kuat untuk mengetahui lebih dalam tentang ajaran agama maka ia menemukan sesuatu yang berbeda dari agama sebelumnya, hingga apa yang terdapat dari agama yang baru ditemui ini ia anggap lebih jelas dari pada agama sebelumnya hingga kemudian sepakat bahwa agama Islam adalah agama yang dipilihnya sebagai salah satu aturan atau nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Faktor eksternal

a. Faktor ajakan

Peristiwa konversi agama terjadi karena ajakan atau sugesti. Ajakan dan sugesti yang pada mulanya hanya bersifat tidak terlalu mendalam tidak akan sampai pada perubahan kepribadian seseorang karena ia tidak menemukan sesuatu yang menarik atau sesuatu yang sangat berarti dari ajaran atau sugesti tersebut. Beda halnya dengan keyakinan pada orang yang sedang mengalami kegelisahan ataupun keguncangan batin, Ia akan mudah menerima ajakan dan sugesti dari orang lain, apalagi ajakan tersebut menjanjikan harapan yang dapat melepaskan dari kesengsaraan batin yang sedang dihadapinya, Orang yang sedang gelisah atau guncang batinnya hanya ingin segera terlepas dari penderitaannya untuk merasakan kehidupan biasanya.

Sementara itu ada pemimpin agama yang mendatangi orang yang memperlihatkan kegoyahan keyakinannya yang disebabkan beberapa hal, karena keadaan ekonomi, rumah tangga, persoalan pribadi dan moral. Pemimpin agama datang dengan membawa nasehat, bujukan dan hadiah, maka akan menambah simpati orang yang sedang mengalami kegoncangan yang membutuhkan pedoman baru yang dijadikan pedoman dalam hidupnya.⁶⁹ Sehingga orang yang sudah mengalami kegoncangan batin akan gampang untuk diajak memilih agama lain yang memberikan ketentraman. Tidak jauh beda dengan apa yang dialami oleh salah satu narasumber yakni Ibu lia ketika bertemu dengan teman kantornya yang kemudian dapat mempengaruhi Ibu lia untuk pindah keyakinan, seperti pernyataan Ibu lia;

“Awalnya temen kantor ngasih seperti dzikir. dan ia nanyak ke saya, kamu di agamamu pernah melihat tuhan?. Ya belum, karena tidak bisa dilihat, kemudan dia bilang kamu pengen tahu nggak? Dan temen2 kantor itu tidak ada yang ingin tahu kebetulan di kantor itu semua katolik tapi saya tidak tahu kalo temen saya yang bicara itu orang Islam, doa *Rosario* itu saya suruh ganti kata-kata itu, setelah itu banyak perubahan dalam diri saya, dari situ saya diajari doa yang benar yang salah satunya meditasi.”⁷⁰

Dari ajakan yang ditawarkan temen kantornya, Ibu lia penasaran untuk mengetahui lebih jauh bagaimana efek dari doa yang diberikan temennya. Setelah beberapa saat dengan selalu membaca doa yang diberikan temannya tadi. Ibu lia merasakan banyak perubahan yang dialaminya, dari beberapa perasaan yang dialami Ibu lia salah satunya adalah adanya perasaan lebih baik ini yang kemudian

⁶⁹. Kurnial Ilahi (dkk.), *Konversi agama*, hlm. 13.

⁷⁰ Wawancara dengan ibu Salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

menjadi alasan Ibu lia untuk terus mengamalkan yang dikasih oleh teman kantonya tadi, dan Ibu lia jadikan sebagai ganti dari ritual dari agama sebelumnya dalam berdoa.

Ajakan teman kantornya yang membawa Ibu lia menemukan pengalaman yang unik yang ia rasa belum pernah di dapatkan dari agama sebelumnya menjadi alasan yang kemudian Ibu lia melakukan konversi agama karena menemukan kenyamanan dari apa yang ditawarkan oleh teman kantornya tadi. Sehingga kemudian Ibu lia memilih Islam sebagai tuntunan dalam menjalanka ritual keberagamaanya.

b. Hubungan dengan tradisi agama

Manusia sebagai makhluk sosial yang berarti selalu memiliki hubungan antar satu dengan yang lainnya, karena kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dengan keadaan sosial yang beraneka ragam. Mulai dari komunikasi, bergaul hingga ritual keagamaan. Karena hal yang demikian yang terjadi secara berulang-ulang atau bisa disebut dengan tradisi hingga selanjutnya dapat membentuk perilaku seseorang dikarenakan selalu berhubungan dengan apa yang selalu ada di sekitarnya.

Pengaruh hubungan seseorang terhadap orang lain tidak hanya berorientasi pada agama tetapi juga pada bidang profan seseorang,⁷¹ misalnya keilmuan, kebudayaan dan lain sebagainya yang dapat membentuk kehidupan manusia dalam menjalankan rutinitasnya termasuk rutinitas dalam menjalankan agama.

⁷¹. Hendropuspito, *Sosiologi Agama* . hlm. 82.

hubungan dengan kebiasaan teman yang selalu menjalankan rutinitas keagamanya menjadi salah satu faktor dari Iyan dalam mengalami konversi agama.

“waktu itu saya memilih Islam melalui temen. Dulu satu tempat kerja dengan temen, waktu satu tempat kerja itu saya selalu memandang dia kok agama dia seperti itu, dia berdo’a terus. kalo agamaku kan berdo’anya sekali saja dalam seminggu, kalo saya melihat dia itu setiap kali adzan dia selalu minta izin untuk sholat, terus aku seringkali melihat dia sholat dan aku selalu memperhatikan gitu. Di kampuspun saya sering melihat temen saya, jadi mereka harus wudhu dulu sebelum sholat. Kalo di agamaku kan yang penting udah rapi jadi tinggal pergi ibadah, tanpa harus menyentuh air seperti itu.”⁷²

Konversi agama yang dialami oleh iyan sebelum menjadi mualaf, penulis mengkategorikan kepada faktor hubungan dengan tradisi. Ritual keagamaan yang selalu dilakuka oleh teman kerjanya dan teman kampusnya mejadi faktor yang terjadinya konversi agama karena iyan selalu berhuungan dengan teman sekampus dan teman kerjanya sehingga hal itu membuat ia tertarik lebih jauh untuk mengetahui lebih dalam apa maksud dari sesuatu yang selalu dikerjakan setiap harinya yang berbeda dengan agamanya waktu itu.

Proses konversi yang dialami beberapa Narasumber yang penulis wawancarai bahwa para narasumber dalam memilih agama Islam sebagai agama yang mereka pilih memiliki banyak faktor yang mempengaruihi sehingga kemudian mantap dalam memilih Islam. Baik berupa ajakan, kemauan dan proses hubungan dengan orang lain. Kesimpulan akhir dari gambaran proses konversi

⁷² Wawancara dengan Iyan, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 17 Juli 2019.

agama mulaf bahwa mereka tidak adak paksaan dan cenderung karena kemauan sendiri dalam meilih agama Islam sebagai agama barunya.



BAB IV

AKOMODASI SOSIAL: PERSEPSI POSITIF PASKA KONVERSI AGAMA

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman. Mulai dari Bahasa, Budaya, suku, golongan, bahkan agama. dari berbagai bentuk keragaman yang ada, perbedaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut menjadi bekal utama dalam membangun kehidupan yang penuh dengan kekayaan *Khazanah*. Setiap perbedaan yang ada bisa saling memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

Di tengah keberagaman agama khususnya, menurut M Amin Abdullah yang dikutip Ngainun Naim mengatakan bahwa mengelola perbedaan yang terjadi bukan perkara mudah. Gagasan yang memungkinkan terwujudnya keharmonisan hidup perlu terus diusahakan. Di tengah realitas semakin menguatnya gejala intoleransi dan radikalisme agama, kontribusi dalam bentuk apapun sangat diperlukan selagi berhubungan dengan pengelolaan keragaman untuk mencapai keharmonisan.⁷³ karena intoleransi dan radikalisme agama rentan terhadap gesekan perbedaan yang menyebabkan konflik agama.

Sikap seseorang terhadap dunia sering kali mempengaruhi tindakan-tindakannya, begitupula terhadap agama. dari sekumpulan kepercayaan terhadap nilai dan aturan yang diperoleh dari persepsi agama tentang keberlangsungan

⁷³. Ngainun Naim “Abdurrahman Wahid : Universalisme Islam dan Toleransi”, KALAM, volume 10 no 2 Desember 2016, hlm. 424.

hidup manusia, kemudian akan langsung mempengaruhi tindakan-tindakannya sebagai ekspresi dari pemahaman tentang keagamaannya. Sehingga kadar untuk mengetahui bagaimana ekspresi yang ditampilkan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap dunia sosial sekitarnya, apalagi dalam mempraktekkan nilai agama yang dipercayai sebagai salah satu pegangan dalam menjalankan kehidupannya.

Berangkat dari fenomena konversi agama yakni perpindahan keyakinan agama seseorang kepada agama lain, kemudian bagaimana orang yang sudah melakukan konversi agama ketika melihat agama sebelumnya menjadi fenomena yang menarik. Selanjutnya dari fenomena tersebut toleransi agama menjadi ukuran untuk mengetahui secara jelas apa yang dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam kemajmukan termasuk dalam agama atau lebih sederhana mengetahui sejauh mana kerukunan terhadap agama sebelumnya.

Demikian pula yang dilakukan oleh para jamaah pengajian ar Rahman yang notabnya kebanyakan dari jamaahnya merupakan orang yang sudah mengalami masa konversi agama ke Islam. Konversi agama yang dialami oleh jamaah pengajian mualaf ar Rahman menurut penulis dianggap menarik untuk dikaji. Dalam hal ini tentang bagaiman sikap toleransi yang timbul dari jamaah yang sudah mengalami konversi agama. Persepsi awal bahwa orang yang sudah mengalami konversi agama kebanyakan dalam hubungan dengan agama sebelumnya tidak harmonis karena sudah menemukan nilai yang dianggap lebih baik dari agama sebelumnya sehingga kemudian persepsi yang berubah dari agama yang ditampilkan akan mempengaruhi perilaku dan persepsi terhadap agama

sebelumnya. Sehingga selanjutnya akan diurai bagaimana persepsi jamaah pengajian mualaf ar rahman terhadap penerimaan terhadap agama lain yang notabnya merupakan agama sebelumnya.

Proses akomodasi menjadi satu dasar analisa untuk dijadikan ukuran dalam melihat bagaimana seseorang melihat perbedaan yang ada. perbedaan yang ada bukan merupakan sesuatu yang direncanakan atau memang sengaja dibentuk melainkan sesuatu yang sudah bersifat natural dari awal adanya.⁷⁴ Perbedaan-perbedaan yang sudah menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam agama biasa dikenal dengan *Sunatullah*, termasuk juga adalah perbedaan dalam memilih keyakinan.

Dalam Al Quran tidak ada perintah yang mengharuskan bahwa semua umat manusia harus memeluk agama Islam. Bahkan ketika Nabi Muhammad waktu terlau bersemangat dalam mendakwahkan ajaran Islam, bahkan ketika misalnya dari ajakan dengan paksaan Nabi Muhammad terhadap orang lain untuk beriman, tuhan tidak akan menerimanya, karena tuhan butuh keikhlasan dalam imannya seseorang karena sebelum itu tuhan sudah memberikan akal untuk manusia untuk memilah dan memilih,⁷⁵ Allah SWT menegur dengan firman-Nya yang artinya :

⁷⁴. Tobrobi. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan* (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 37.

⁷⁵. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. (Ciputat: Lentera Hati, 2012) Hlm. 513.

“Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua manusia di Bumi. Maka apakah engkau (Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang yang beriman semua?”.⁷⁶

Ayat ini mengisyaratkan bahwa tuhan telah memberikan anugerah akal untuk dipergunakan sebagai hakim untuk membedakan mana yang benar dan tidak benar, tidak perlu ada paksaan dalam memilih agama, manusia diberikan pilihan oleh tuhan penerimaan terhadap perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Selanjutnya ketika dikaitkan dengan apa yang terjadi di komunitas pengajian ar Rahman adalah bagaimana bentuk dari toleransi agama pada perbedaan agama yang ada pada jamaah komunitas pengajian mualaf ar Rahman.

A. Konvergensi sosial

Dalam menciptakan kehidupan yang harmonis banyak tokoh yang sudah memberikan gambaran dan menjelaskan bagaimana teori dan tindakan sehingga terjadinya penerimaan dalam agama. selanjutnya dari data yang diperoleh peneliti tentang persepsi perbedaan agama dan akomodasi sosial dari jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman, penulis mendapatkan beberapa hal yang merupakan persepsi dalam perbedaan agama dalam akomodasi sosial yang masuk pada kategori konvergensi pada mualaf.

Penerimaan terhadap agama sebelumnya adalah bentuk dari proses bagaimana konversi agama mualaf bahwa dari hasil penelitian kebanyakan dari para mualaf adalah atas kehendaknya sendiri, sehingga hal itu yang kemudian

⁷⁶. Departemen Agama RI, *Al Quran Tafsir Per Kata*, (Kalim; Tangerang, 2011) QS. Yunus, ayat 99 hlm. 221.

menjadikan penerimaan dalam perbedaan agama. seperti apa yang dikatakan oleh Ibu lia.

“Saling menghormati tidak mengunggulkan satu sama lain. Saya sedih ketika merasa paling benar itu orang pintar kok malah berubah atau karna terlalu pandai mungkin ya. Kalo punya keahlian ya fokus saja, tidak usah menyalahkan yang lain termasuk dalam perbedaan agama. Karena jalan menuju surga itu macam-macam”.⁷⁷

Apa yang diungkapkan oleh Ibu lia adalah merupakan gambaran atau bentuk akomodasi sosial dari orang yang sudah mengalami konversi agama terhadap perbedaan agama. Persepsi Ibu lia yang menerima perbedaan dengan tidak tertutup terhadap persepsi orang lain merupakan bukti bahwa anggapan yang mengatakan seseorang yang sudah mengalami konversi agama cenderung tertutup dikarenakan sudah memiliki nilai baru yang dianggap benar sehingga kemudian akan tertutup terhadap agama sebelumnya yang dianggap keliru,⁷⁸ rupanya tidak selamanya benar, bahwa masih ada muallaf yang memiliki keterbukaan terhadap agama sebelumnya seperti apa yang diutarakan oleh Ibu lia.

Dalam perjalanan untuk menjadi orang muallaf, yakni memilih agama Islam, tentunya bukan sesuatu yang mudah dihadapi oleh Ibu lia. Berpisah dengan keluarga dekat adalah beberapa hal yang sulit untuk dihadapi setelah mantap memilih Islam. Salah satu faktor yang membuat Ibu lia kemudian bisa menerima dalam perbedaan yang ada dalam adalah karena faktor teman dekat dan teman komunitas pengajian muallaf Ar Rahman yang tidak selalu membeda-bedakan antar

⁷⁷. Wawancara dengan Kurnelia Ameria Puspita, pengurus komunitas pengajian muallaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁷⁸. Ngainun Naim, *Teologi Kerukuna Mencari Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 20.

sesama, meskipun beda golongan. Seperti yang ia ungkapkan, “Alhamdulillah teman-teman saya tidak pernah membeda bedakan hal itu (perbedaan golongan) jadi saya tidak pernah bahas dengan hal semacam itu”.⁷⁹

Ketika sudah mantap dalam memilih Islam tentunya ada hal yang diinginkan oleh para pengikut agama termasuk oleh Ibu lia terkait bagaimana wajah agama yang ditampilkan. Dalam hal ini agama Islam sebagai agama yang dipilihnya. Prilaku umat agama sebagai cermin dari proses internalisasi nilai agama selanjutnya dijadikan sebagai ukuran dalam melihat keterbukaan atau persepsi yang tertutup dari jamaahnya. Apa yang dikatakan oleh Ibu lia ketika ditanyakan tentang bagaimana wajah Islam yang diinginkan ia menjawab “Islam yang bersatu, tanpa perbedan dengan merasa unggul dan merasa baik”⁸⁰

Selanjutnya Ibu Salbiyah. Apa yang dialami ketika masih baru-baru masuk Islam, terdapat banyak tekanan dari lingkungan sebelumnya kerana sebelumnya ia merupakan salah satu jamaah yang aktif di Gereja, pada awalnya Ibu Salbiyah merasa takut dan hawatir karena pernah didatangi dan selalu dimata-matai oleh pihak Gereja, akan tetapi seiring berjalannya waktu Ibu Salbiyah sudah bisa bersikap biasa saja selagi tidak berbuat kasar terhadapnya.⁸¹ Menurut penulis apa yang diungkapkan oleh Ibu Salbiyah merupakan bentuk penerimaan terhadap agama sebelumnya.

⁷⁹. Wawancara dengan ibu Kurnelia Ameria Puspita, pengurus komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁸⁰. Wawancara dengan ibu Kurnelia Ameria Puspita, pengurus komunitas pengajian Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁸¹. Wawancara dengan Ibu Salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

Hal yang sama dari ibu Salbiyah menurut penulis, yang menggambarkan persepsi penerimaan terhadap perbedaan agama Ibu Salbiyah, yakni ketika ia mencerikana kejadian yang sangat berarti dalam hidupnya waktu tahun 2006 lebih tepatnya ketika terjadi peristiwa gempa.

“Dari yang paling berkesan bagi saya ketika ada gempa di Jogja pada tahun 2006. Dalam menolong saja mereka (orang muslim) masih membedakan agama. Itu yang saya rasa banget, jika saya pikir, jika orang itu ada di posisi saya ya gimana gitu, kenapa dalam membantu orang masih pilah pilih”.⁸²

Dari penuturan Ibu Salbiyah tentang peristiwa gempa, ketika ditanya bagaimana yang ia inginkan ketika sudah menjadi muslim adalah “Islam yang peduli dengan sesamanya dengan tanpa milih-milih”.⁸³ Alasan Ibu Salbiyah peduli terhadap sesama dengan tanpa pilah-pilih karena belajar dari apa yang dialami olehnya ketika masih belum menjadi muslim. Sebelum menjadi muslim Ia melihat wajah Islam adalah masih pilah-pilih dalam hal tolong menolong seperti pada peristiwa gempa tadi. Sehingga hal itu yang menjadikan ia dapat menghargai orang lain, termasuk juga meskipun beda agama. perbedaan agama tidak menjadikan ia untuk berbuat tidak baik terhadap orang lain, bahwa nilai saling tolong menolong tidak diukur hanya karena beda agama, lebih dari, bahwa perbedaan seharusnya memberikan keharmonisan dan kenyamanan terhadap yang lain.

⁸². Wawancara dengan Ibu Salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁸³. Wawancara dengan Ibu Salbiyah, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

Penerimaan terhadap agama lain dari apa yang disampaikan oleh Ibu Salbiyah, menurut penulis, yakni berangkat dari pengandaian “Jika kita menjadi orang yang kita jahati atau diperlakukan berbeda dengan yang lainnya, bagaimana perasaan yang kita rasakan”, sehingga hal itu yang mendorong Ibu Salbiyah tidak membedakan agama dan bersikap terbuka. Apa yang disampaikan Ibu Salbiyah merupakan gambaran dari konvergensi sosial, bagaimana Ibu Salbiyah dapat selektif dalam melihat kembali masa lalu sebagai cerminan untuk menghadapi masa sekarang. Hal yang tergambarkan dari pernyataan Ibu Salbiyah dan Ibu Salbiyah terhadap perbedaan agama merupakan bentuk penerimaan sosial ataupun antar pemeluk agama yakni dengan menghindari eksklusifisme atau ketertutupan terhadap persepsi orang lain.

Selanjutnya pembicaraan yang didapat oleh penulis tentang persepsi muallaf dalam perbedaan agama yakni tercermin dari apa yang dikatakan Mas Iyan yang merupakan salah satu jamaah di komunitas pengajian muallaf Ar Rahman ketika ditanya perbedaan agama. “Kita ya harus saling menjaga toleransi dan menghormati agama lain, karena menurut aku, agamanya dia ya agamanya dia, agamaku ya agamaku. Jadi kayak keyakinan mereka ya harus kita hargai.”⁸⁴.

Apa yang diutarakan oleh Mas Fraian Priscolo atau yang biasa dipanggil dengan Iyan merupakan gambaran bahwa orang yang menjadi muallaf tidak kemudian gampang menghakimi dengan hanya melihat terhadap perbedaan-perbedaan yang tampak dari formalitas agama saja, akan tetapi hal yang

⁸⁴. Wawancara dengan Fraian Priscolo, jamaah Komunitas Pengajian Muallaf Ar-Rahman pada tanggal 11 Juli 2019.

diutarakan Mas Iyan mencerminkan bagaimana ia masih menghargai agama lain selama orang lain baik terhadapnya, penerimaan ini termasuk dari apa yang dimaksud dengan akomodasi sosial yang vara beradaptasinya dengan pendekatan konvergensi.

Menurut penulis apa yang disampaikan Mas iyan menggambarkan bagaimana mungkin karena perbedaan ritual ibadah kemudian melahirkan kekerasan karena dianggap tidak sesuai dengan agama semata, tanpa melihat esensi dari agama bahwa agama mengajarkan kasing sayang.

Begitupula pernyataan dari Bapak Abdurrahman dalam melihat perbedaan agama yang menggambarkan nilai keterbukaan yang tidak hanya bentuk perbedaan ritual ibadah saja, melainkan bukti nyata hubungan dengan sosial atau sikap seseorang terhadap yang lain, termasuk beda agama sebagai spirit yang diajarkan oleh agama. ketika ditanya tentang bagaimana pendapat meilhat perbedaan agama dan perilaku terhadap perbedaan agama Bapak Abdurrahman mengungkapkan:

“Kalo sudah menjadi muslim, harus memberikan kebaikan untuk orang lain. Kalo orang sudah melihat seperti itu, Masyaallah, Islam itu akan menjadi Islam. Keluarga kita, saudara kita yang masih belum muslim mereka senang, meskipun mereka masih non-muslim, akan tetapi melihat tingkah laku kita setelah menjadi muslim kok tambah baik, pengalaman saya tahu itu, di agama Katolik. bahwa teman-teman Gereja katolik tidak hanya selesai bicara di konsep, melainkan dengan prilaku nyata. Kita dikucilkan ya tidak papa, malah kita tunjukkan bahwa Islam itu *Rahmatan Lil Alamain* kita buktikan dengan prilaku”.⁸⁵

⁸⁵. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

Dari apa yang ungkapkan oleh bapak Abdurrahman, merupakan spirit agama terbentuk dari perilaku untuk selalu memberikan kebaikan kepada sesama, tidak peduli bahwa itu satu golongan atau bukan, bahwa agama mengajarkan untuk selalu memberikan kebaikan terhadap orang lain yang ada di sekitar kita. Pernyataan Bapak Abdurrahman menggambarkan bahwa setelah mengalami hal yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan, yakni harus terpisah dari keluarga dan sampai diancam untuk dibunuh oleh saudaranya, tidak kemudian selanjutnya dibalas dengan ancaman atau perlawanan menantang, ketika sudah menjadi Islam tidak lagi dendam terhadap apa yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Hal itu menurut penulis bahwa Pak Abdurrahman meleburkan pengalaman yang pernah ia rasakan dengan nilai agama sehingga apa yang disampaikan sebagai persepsi bahwa penyesuaian dengan agama baru dengan konvergensi yakni lebih terhadap melebur keterbukaan untuk dapat menerima masa lalunya.

Pernyataan dari Mas Iyan dan Bapak Abdurrahman sebelumnya merupakan gambaran dari muallaf tentang bagaimana persepsi terhadap perbedaan agama serta akomodasi yang ditampilkan menguatkan bahwa tidak semua orang yang mengalami konversi agama, dan orang yang juga mendapatkan tekanan dari luar dirinya, membuatnya kemudian tertutup terhadap sosial atau agama lamanya. Apa yang Bapak Abdurrahman dan Mas Iyan ungkapkan menggambarkan bahwa keterbukaan adalah proses panjang dan penyesuaian yang saling terbuka terhadap realitas sebelumnya.

Selanjutnya Apa yang diungkapkan oleh Mas Vidiyanto Kristian yang merupakan salah satu jamaah pengajian yang baru tahun 2018 menjadi Islam mendengar sesama orang yang beragama dan hidup di Indonesia masih saling melarang karena masih melihat perbedaan-perbedaan secara formal dari agama “Kenapa katika *Khutbah* yang ini (Islam) menekan misalnya yang Nasrani merayakan natal mau ngucapin kok tidak boleh, melihat hubungan sesama Islam saya masih kurang ngerti, kenapa kok isi di *Khutbah* Jumat selalu membatasi untuk berkembang”.⁸⁶

Secara tidak langsung Mas Kris masih merasakan bahwa ada seorang pemeluk agama yang masih memperselisihkkan bagaimana perbedaan aturan agama yang masih belum mampu didialogkan sehingga belum terciptanya keharmonisan.

Dari bermacam alasan yang disampaikan oleh Jemaah komunitas pengajian mualaf Ar rahman menggambarkan bahwa mualaf dalam melihat perbedaan agama tidak kemudian dengan menggunakan faktor pengalaman pahit, seperti harus menerima diusir dari keluarga, atau terputusnya hubungan dengan keluarga, sebagai alasan untuk memutus hubungan dan tertutup terhadap agama sebelumnya, menurut penulis, mualaf dalam melihat perbedaan agama adalah dengan kesadaran dan pengalaman seperti yang mereka alami waktu Masih beragama sebelumnya menjadi faktor yang tidak ingin mereka ulang serta

⁸⁶. Wawancara dengan Mas Vidiyanto Kristian, pengurus komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

pemahaman tentang perbedaan sebagai salah satu faktor untuk menerima terhadap perbedaan.

Pengalaman yang tidak diinginkan seperti apa yang dialami oleh Ibu Salbiyah ketika terjadi gempa merupakan alasan untuk kemudian ia beriskap menerima perbedaan, tidak selalu tentang sesama agama Islam atau bukan, melainkan lebih terhadap apa yang menjadi pokok dalam agama yakni hubungan dengan sesama manusia sebagai salah satu dasar penerimaan terhadap perbedaan.

Dari berbagai bentuk alasan dalam memilih agama Islam sebagai agama barunya, meskipun banyak faktor tekanan dalam hidupnya yakni dari komunitas dan keluarga yang merupakan agama selain Islam, persepsi muallaf atau orang yang pernah mengalami konversi agama tidak kemudian pemahamannya tertutup terhadap orang lain, dari beberapa pernyataan dari narasumber sebagai orang yang pernah mengalami konversi agama pandangann terhadap perbedaan agama yakni masih dapat menerima terhadap perbedaan, berbagai macam faktor dan alasan menjadi acuan sehingga mereka dapat menerima perbedaan agama.

Dari pemahamannya tentang toleransi terhadap perbedaan, para muallaf masih memiliki batasan selama orang lain atau orang yang berbeda keyakinan tidak menyakitinya, toleransi juga masih tercermin dari kehidupan sehari-hari dalam bentuk yang berbeda-beda. Seperti, tidak membedakan dalam hal tolong menolong, dalam hal kebaikan, hal keseharian selama tidak jahat terhadapnya.

B. keberagamaan jamaah pengajian Ar Rahman.

Setelah mantap memilih menjadi muallaf, kehidupan orang muallaf kebanyakan dari mereka memulai hidup dari awal lagi karena banyak dari mereka yang harus tersisihkan dari keluarga dan sosialnya. Termasuk keberagamaan yang dijalani dalam kehidupan yang mereka jalani sehari-hari.

Praktek atau kegiatan sehari-hari yang diperoleh dari pemahaman tentang agama Islam sebagai aturan dalam menjalani kehidupan mereka rupanya berbedabeda. Mulai dari hubungan dengan sesama anggota pengajian ar rahman, hubungan dengan keluarga, hingga dalam hubungan jual beli.

Pertama Ibu lia. kondisi keagamaan yang dipraktekkan sehari hari mulai dari bangun hingga tidur lagi ialah mulai melaksanakan kewajiban solat di setiap waktu dan mengaji sebagai rutintasnya. Selanjutnya dalam praktek dari pemahaman agama yang selama ini dia pahami dalam kehidupan sehari selain dari ibadah solat ialah dimulai dari hal yang terkecil yakni dalam hal berdagang, yakni mulai dari kejujuran dan menimbang dan perdagangannya di toko dan salon yang ia miliki. “Saya terapkan dalam berdagang saya harus jujur dalam menimbang harus pas tidak boleh lebih dan pelayan yang ramah sama pelanggan”.⁸⁷

Selanjutnya Fraian Piccolo atau Mas iyan. Mas iyan yang merupakan orang baru dalam memilih agama Islam dalam kesehariannya masih dalam bentuk kesadaran untuk selalu terus melaksanakan solat sebagai kewajibannya. Karena

⁸⁷. Wawancara dengan ibu Kurnelia Ameria Puspita, pengurus komunitas pengajian muallaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

pemahaman tentang agama Islam masih tidak terlalu luas sehingga praktek keagamaannya dimulai dari hal yang kecil seperti Solat. Waktu ditanyakan tentang bagaimana keseharian yang berhubungan dengan agama ia menjawab “dari baru bangun terus kadang lupa sholat subuh, kerja, terus kadang abis adzan lupa ngga sholat ke Masjid”.⁸⁸

Kemudian Bapak Abdurrahman, keseharian Bapak Abdurrahman adalah usaha toko di kediamannya. Selain menjaga toko Bapak Abdurrahman yang juga sebagai ustad di komunitas pengajian mualaf ar rahman kadang juga sering diminta untuk mengisi pengajian di tempat lain karena merupakan sosok mualaf yang sudah sejak 2002 menekuni agama Islam. Bapak abdurrahman selain sebagai ketua pegajian mualaf ar rahman, juga memiliki waktu sebagai teman diskusi atau konsultasi bagi para jamaah mualaf ar rahman disetiap hari Rabu di daerah Seturan, yakni di kediamannya.⁸⁹

Selanjutnya Ibu Salbiyah. Keseharian Ibu Salbiyah merupakan seorang penjahit pakaian, setelah ditinggal wafat oleh suaminya beliau pindah ke Yogyakarta untuk merantau dan menemani putra terakhir dari 3 bersaudara yang masih ada di bangku kuliah, sedang dua putrinya sudah berkeluarga sehingga harus terpisah dengannya, meskipun dua putrinya yang saat ini masih beragama Nasrani dan jauh darinya dalam hubungan kekeluargaannya tidak putus meskipun beda agama.

⁸⁸. Wawancara dengan Fraian Priscolo, jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 11 Juli 2019.

⁸⁹. Wawancara dengan Bapak Abdurrahman, Ketua komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 17 Februari 2019.

Selain aktifitasnya sebagai penjahit beliau aktif di ar rahman sebagai salah satu tempat untuk memperdalam ilmu agamanya, selama ini ia belajar agamanya banyak di ar rahman selain juga di masjid terdekat ketika ada pengajian sebagai penambah ilmu agamanya.⁹⁰

Mas Kris. Belajar agama bermula sejak tahun 2016 di komunitas pengajian mualaf ar rahman merupakan kegiatan rutin yang ia hadiri, karena selama ini selain dari bangku kuliah ia memperoleh ilmu agama di ar rahmanlah ia lebih banyak belajar tentang agama. keseharian sebagai mahasiswa dan mualaf ketika ditanya tentang keagamaannya ialah dengan selalu bersikap sabar dalam menjalani kehidupan.⁹¹

⁹⁰. Wawancara dengan Ibu Salbiyah , jamaah komunitas pengajian mualaf Ar Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

⁹¹. Wawancara dengan Mas Vidiyanto Kristian, pengurus komunitas pengajian mualaf Ar-Rahman pada tanggal 10 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penulisan mengenai persepsi mualaf terhadap perbedaan agama, studi kasus komunitas pengajian mualaf ar rahman yang ada di yogyakarta, maka sebagai hasil dari penulisan dan ahir dari pembahasan skripsi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Proses gambaran konvesi agama pada mualaf memiliki banyak faktor yang kemudian menjadikannya mantap dalam pindah agama, faktor internal seperti tekanan batin, emosional, kemauan dan faktor eksternal seperti ajakan orang lain dan memiliki atau berhubungan dengan tradisi agama lain, adalah beberapa hal yang diungkapkan oleh narasumber sebagai faktor yang menyebabkan mereka mengalami konversi agama. dalam konversi agama tidak semata-merta pindah begitu saja, banyak hal yang dijadikan pertimbangan dalam pindah keyakinan. Seperti harus berpisah dengan keluarga tercinta, memulai hidup dari awal lagi baik ekonomi atau hubungan sosial dan lain sebagainya, adalah beberapa contoh yang pernah dialami oleh jamaah pengajian mualaf ar rahman.

2. Dalam memilih agama Islam sebagai agama yang mereka yakini, tidak kemudian mereka semata-merta menyalahkan agama sebelumnya, maksudnya menyalahkan di sini dalam artian mereka mengungkapkan

terhadap orang lain bahwa agama yang dahulu salah. Akan tetapi mereka lebih terhadap sikap penerimaan terhadap perbedaan bahwa mereka membiarkan perbedaan itu ada dengan tidak mengganggu bahwa agama yang sekarang mereka yakni (Islam) selalu benar dan menyalahkan terhadap yang berbeda. Dalam melihat perbedaan agama mereka cenderung biasa saja dan tidak mempermasalahkan karena beberapa alasan. Seperti tidak mau mengulangi hal yang sama ketika pernah dibedakan oleh orang lain, sehingga mereka menganggap perbedaan adalah hal yang biasa sesuai dengan pengalaman yang pernah dilaluinya.

Dari fenomena mualaf dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua orang yang mengalami konversi agama cenderung menjelekkan atau tertutup terhadap agama sebelumnya. Ada beberapa faktor dan keadaan yang membuat orang yang mengalami konversi agama masih tetap menerima terhadap sosial lamanya karena proses penyesuaian atau akomodasi dengan akomodasi konvergensi yakni dengan melebur pandangan meskipun terdapat perbedaan dari nilai agama barunya yakni Islam. Sehingga masih tetap dapat saling menghargai dan berhubungan baik dengan agama sebelumnya

DAFTAR PUSTAKA

- A. S Hornby (dkk), *Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1974.
- Al-Banna, Gamal. *Pruralitas dalam masyarakat Islam*, Jakarta: MataAir Publishing, 2006.
- Al-Mawagir, Fathiyatul Haq Mai. *Internalisasi Nilai-nilai Relegiusitas Islam Terhadap Para Mualaf Tionghoa Palembang di Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Sumatera Selatan*. Tesis Program Studi Pendidikan Islam Pasca Sarjana Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.
- Ali, Mukti *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Ali, Mukti *Agama Dalam Pergumulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Zakat*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1984.
- Basuki, Sylistio. *Metode Penelitian* Jakarta: Penaku, 2010.
- Buungin, H.M Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana Prenamedia, 2014.
- Creswell, John W. *research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Daradjat, Zakiyah "Ilmu Jiwa Agama" Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al Quran Tafsir Per Kata*, Kalim; Tangerang, 2011, QS Al-Maidah ayat 48.

Departemen Agama RI, *Al Quran Tafsir Per Kata*, (Kalim; Tangerang, 2011) QS. Yunus, ayat 99.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious life* “terj” Inyia Ridwan Muzir Yogyakarta: IRCiSoD,2011.

Dwisaptani, Rani, *konversi agama dalam kehidupan pernikahan*, Humaniora, 3 Oktober 2008.

Gandi, Mahatma. *Semua Manusia Bersaudara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Ghoni, M. Djoernaydi dan Al Mansyur, Fauxan *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta,Ar- Ruzz Media, 2014.

Hakim, Ramlan. *Pola Pembinaan Mualaf di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Al-Qalam,19,juni 2013.

Hamali, Syaiful .“Konflik dan Keraguan Individu dalam Perspektif Psikologi Agama”, Al-Adyan, VII, Januari-Juni 2013.

<http://www.gogle.com/amp/s/www.jawapost.com/entertainment/infotaimen/04/11/2018/sebelum-roger-danuartini-deretan-artis-yang-jadi-mualaf%3famp=1>
dikases pada 20 februari 2019.

Isti Yani, Nur Alfiah, *Fenomena Remaja Mualaf di Kota Pekan Baru*, JOM FISIP,3,Februari 2016.

Ilahi, Kurnia (dkk), *Konversi agama kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak sosial di Minangkabau*. Malang: Kalimetro Intelegensia Media, 2017.

Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Prilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* . Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.

Jose Morena, Francisco, agama dan akal fikiran naluri rasa takut dan keadaan jiwa manusia terj amin abdullah, Jakarta: cv rajawali, 1985.

Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* . Yogyakarta: SUKApress, 2012.

Morena, Francisco Jose. *Agama dan Akal Fikiran Naluri Rasa Takut dan Keadaan Jiwa Manusia*, “terj” Amin Abdullah . Jakarta: CV Rajawali,1985.

Munawwir, A warson. *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

Noor Abdillah, Arafat. *Pembinaan Keagamaan pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta (persepektif psikologi agama)*. Skripsi

Naim, Ngainun. *Teologi Kerukuna Mencari Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras, 2011.

Naim, Ngainun “Abdurrahman Wahid : Universalisme Islam dan Toleransi”, KALAM, volume 10 no 2 Desember 2016.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2010.

Rahman, Noer. *Pengantar psikologi agama*, Yogyakarta: Teras, 2013.

Rochmad. *Pengembangan Komunitas Mualaf Melalui Pengajian oleh Kelompok Pengajian Mu'allaf Ar-Rahman Yogyakarta*. Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008.

Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* “terj” Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 1993.

Shihab, Alwi , *Islam Inklusif menuju sikap terbuka dalam agama*. Bandung: Mizan, 1998.

Supriadi. *Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islma di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamping Kabupaten Katingan*, Hadratul Madaniyah,5,Juni 2018.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: SUKApress, 2012.

Supriadi. *Problematika Muallaf dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islma di Desa Tumbang Runen Kecamatan Kamping Kabupaten Katingan*. Hadratul Madaniyah,5,juni 2018.

Umi Sumbulah. *Konversi dan Kerukunan Umat Beragama: Kajian Makna bagi Pelaku dan Elit Agama-agama di Malang*, Analisis, Juni 2018.

Sylistio, basuki. *Metode Penelitian* Jakarta: Penaku, 2010.

Syariati, Ali. *Tugas Cendikiawan Muslim*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Prakis*, Yogyakarta: Teras.

Thoules, H. Robert. *Pengantar Psikologi Agama* “terj” Machnum Husein (Jakarta: Rajawali, 1992.

Tim Penyusun Diknas RI, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Lampiran I: Pedoman Wawancara

1. Apa saja isi dari pengajian?
2. Siapa saja pematerinya?
3. Di mana saja tempat pengajiannya?
4. Donaturnya siapa saja ?
5. Struktur kepengurusannya siapa saja?
6. Bagaimana melihat perbedaan agama yang ada?
7. Bagaimana melihat islam waktu di agama sebelumnya?
8. Bagaimana melihat agama sebelumnya ketika sudah islam?
9. Adakah tekanan baik di dalam diri ataupun orang lain teman keluarga dll?
10. Bagaimana awal pengalaman sehingga kemudian mantap memilih islam?
11. Apa yang menjadi faktor kemudian masuk islam?
12. Bagaimana melihat perbedaan golongan dalam islam?
13. Islam yang bercorak seperti apa yang kira2 cocok dengan bapak/ibu?
14. Bagaimana dengan penerimaan terhadap agama sebelumnya?
15. Bagaimana keseharian saudara di rumah?
16. Sejauh mana penerepan nilai2 agama pada kehidupan sehari?
17. Bagaimana pemahaman agama saudara setelah aktif di Ar Rahman?
18. Apa yang didapatkan di Ar Rahman yang berkaitan dengan pemahaman agama?
19. Bagaimana dengan adanya ar Rahman?
20. Seperti apa Ar Rahman bagi anda?
21. Apa yang diinginkan untuk ar Rahman selanjutnya?

Lampiran II : Daftar informan

No	Nama	Tahun masuk islam	Struktur
1	Bapak Abdurrahman H Abdurrahman al Gonzaga	Tahun 2000	Ketua komunitas pengajian mualaf ar rahman
2	Ibu Kurnelia ameria puspita arau Fatimah as karim	Tahun 2003	Anggota komunitas pengajian mualaf
3	Mas Fraian Priscolo	Tahun 2018	Anggota komunitas pengajian mualaf
4	Mas M Vidiyanto Kristian	Tahun 2016	Pengurus komunitas pengajian mualaf
5	Ibu Salbiyah	Tahun 2016	Pengurus komunitas pengajian mualaf
6	Bapak Petrus Suyanto	Tahun 2017	Anggota komunitas pengajian mualaf

Lampiran III : Dokumentasi





Lampiran IV : *Curriculum Vitae*

Nama : Moh Iqbal Ramadhan
Tempat tanggal lahir : Bondowoso 02 Februari 1997
No Hp : 082336414654
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Agama : Islam
Alamat Domisili : Perum Polri Gowok E2 No 225, Caturtunggal,
Depok, Sleman
Orang Tua a) Ayah : Nurhadi
 b) Ibu : Maryani
Alamat Orang Tua : Dawuhan RT007/RW01, Kec. Grujukaan, Kab.
Bondowoso, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

- 1.. SD Dawuhan 1 Bondowoso Tahun 2003-2009
2. MTs. Nurul Jadid Probolinggo Tahun 2009-2012
3. MA. Nurul Jadid Probolinggo Tahun 2012-2015
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015-2019



Yogyakarta, 25 September 2019

Yang membuat

Moh Iqbal Ramadhan
NIM. 15540085